

**ANALIISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MENGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN
ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)
(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2012 – 2016)**

SKRIPSI



Oleh :

DECKY BAHTIAR

NIM: 13510095

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MENGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN
DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)
(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016)**

SKRIPSI

Oleh:

DECKY BAHTIAR
NIM: 13510095

Telah Disetujui, 5 Desember 2017
Dosen Pembimbing,


Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 19740604 200604 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MENGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN
DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)
(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia periode 2012-2016)

SKRIPSI

Oleh
DECKY BAHTIAR
NIM: 13510095

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Ekonomi (SE)
Pada 4 Januari 2018

TandaTangan

Susunan Dewan Penguji

1. Penguji I
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei :
NIP. 19750707 200501 1 005
2. Penguji II
Maretha Ika Praiawati, SE., MM :
NIDT. 19890327201608012046
3. Penguji III (Pembimbing)
Muhammad Sulhan, SE., MM :
NIP. 19740604 200604 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. Agus Sucipto, MM^A
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Decky Bahtiar
NIM	: 13510095
Jurusan/ Konsentrasi	: Manajemen/Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Jusul Skripsi	: ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016)

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (*Skripsi*) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full text*) dengan alasan agar tidak terjadi plahiasi terhadap karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Hormat Saya.

Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP.19740604 2006041 002



Decky Bahtiar
NIM : 13510095

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Decky Bahtiar
NIM : 13510095
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016) adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Dosen Pembimbing

Malang, 2 Oktober 2018
Hormat Saya,



Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP.19740604 2006041 002



Decky Bahtiar
NIM : 13510095

MOTTO

Hidup hanya sekali berbuatlah yang berarti bagi sekitar dan keluarga kita karena habis hidup kana da mati karena sebaik baik orang ialah yang mempersiapkan buat bekal hidup di akhirat kelak (Decky Bahtiar)



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Eva) (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Agus Sucipto, MM selaku ketua jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Kedua orang tua (Ayah Agus Triyanto dan Ibu Astutik), adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materiil, dan spirituil.
5. Muhammad Sulhan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kami di sela-sela kesibukan beliau, demi terselesainya skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2013, khususnya Himawan, Fitirah, Indah, Habil yang telah memberi semangat dan berbagai bantuan.
7. Segenap civitas akademika Jurusan Ekonomi, seluruh dosen, dan administrasi, terimakasih untuk segala bantuan hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Serta pihak-pihak yang telah membantu kami yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 8 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat penelitian.....	14
1.5 Batasan Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	16
2.2 Kajian Teoritis.....	26
2.2.1 Laporan Keuangan	26
2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	26
2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	27
2.2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan	29
2.2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan	31
2.2.1.5 Jenis Laporan Keuangan.....	35
2.2.1.6 Keterbatasan Laporan Keuangan	36
2.2.2 Analisis Laporan Keuangan	38

2.2.3 Kinerja Keuangan.....	40
2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	42
2.2.5 Analisis Rasio Keuangan	43
2.2.5.1 Rasio Likuiditas	44
2.2.5.2 Rasio Aktivitas.....	45
2.2.5.3 Rasio Solvabilitas	46
2.2.5.4 Rasi Profitabilitas.....	48
2.2.6 Economic Value Added (EVA)	51
2.2.6.1 Pengertian Economic Value Added (EVA).....	51
2.2.6.2 Keunggulan dan Kelemahan Economic Value Added (EVA)	51
2.2.6.3 Tujuan Economic Value Added (EVA).....	52
2.2.6.4 Perhitungan Economic Value Added (EVA).....	53
2.2.6.5 Indikator Economic Value Added (EVA)	55
2.2.7 Laporan Keuangan dan Kinerja Perusahaan dalam Presepektif Islam	55
2.3 Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
3.2 Lokasi Penelitian	58
3.3 Obyek Penelitian	59
3.4 Data dan Jenis Data	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6 Analisis Data	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian	66
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.1.1.1 Sejarah Berdirinya PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk	66

4.1.1.2 Sejarah Berdirinya PT.Holcim Indonesia Tbk.....	67
4.1.1.3 Sejarah Berdirinya PT. Semen Indonesia	68
4.1.2 Perhitungan Rasio Keuangan dan EVA	69
4.1.2.1 Perhitungan Rasio Keuangan.....	69
4.1.2.1.1 Perhitungan Rasio Keuangan PT. Indocement Tunggal Tbk	69
4.1.2.1.2 Perhitungan Rasio Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk.....	76
4.1.2.1.3 Perhitungan Rasio Keuangan PT. Semen Indonesia	82
4.1.2.2 Perhitungan <i>Economic Value Added</i>	88
4.1.2.2.1 Menghitung <i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT).....	88
4.1.2.2.2 Menghitung <i>Invested Capital (IC)</i>	89
4.1.2.2.3 Menghitung Proporsi Hutang dalam Struktur Modal (Wd).....	91
4.1.2.2.4 Menghitung Proporsi Ekuitas dalam StrukturModal (WS)	92
4.1.2.2.5 Menghitung Biaya Modal Hutang (<i>Cost of Debt</i>)	93
4.1.2.2.6 Menghitung Biaya Modal Ekuitas	94
4.1.2.2.7 Menghitung Tingkat Pajak (<i>Tax</i>).....	95
4.1.2.2.8 Perhitungan <i>Weight Average Cost of Capital</i> (WACC)	96
4.1.2.2.9 Menghitung <i>Economic Value Added (EVA)</i> ..	97
4.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	
4.2.1 Analisis Kinerja Keuangan dan <i>Economic Value Added (EVA)</i> 99	
4.2.1.1 Analisis Kinerja Keuangan	99
4.2.1.1.1 PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk.....	99
4.2.1.1.2 PT. Holcim Indonesia Tbk.....	125
4.2.1.1.3 PT. Semen Indonesia Tbk.....	151

4.2.1.2 <i>Economic Value Added</i>	177
4.2.1.2.1 PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk.....	177
4.2.1.2.2 PT. Holcim Indonesia Tbk.....	178
4.2.1.2.3 PT. Semen Indonesia Tbk.....	178
BAB V PENUTUP	180
5.1 Kesimpulan.....	180
5.2 Saran.....	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1 Ukuran Kinerja EVA.....	67
Tabel 4.1 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	72
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	72
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	72
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Cash Turn Over Ratio</i>	73
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Inventory to Net Working capital</i>	73
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Debt Asset Ratio</i>	74
Tabel 4.7 Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	74
Tabel 4.8 Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	74
Tabel 4.9 Perhitungan <i>Times Interst Earned</i>	75
Tabel 4.10 Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i>	75
Tabel 4.11 Perhitungan <i>Inventory Turn Over</i>	76
Tabel 4.12 Perhitungan <i>Working Caital Turn Over</i>	76
Tabel 4.13 Perhitungan <i>Fixed Assets Turn Over</i>	76
Tabel 4.14 Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i>	77
Tabel 4.15 Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	77
Tabel 4.16 Perhitungan <i>Return on Investment</i>	77
Tabel 4.17 Perhitungan <i>Return on Equity</i>	78
Tabel 4.18 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	78

Tabel 4.19 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	79
Tabel 4.20 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	79
Tabel 4.21 Perhitungan <i>Cash Turn Over Ratio</i>	79
Tabel 4.22 Perhitungan <i>Inventory to Net Working Capital</i>	80
Tabel 4.23 Perhitungan <i>Debt Asset Ratio</i>	80
Tabel 4.24 Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	80
Tabel 4.25 Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	81
Tabel 4.26 Perhitungan <i>Times Interest Earned</i>	81
Tabel 4.27 Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i>	82
Tabel 4.28 Perhitungan <i>Inventory Turn Over</i>	82
Tabel 4.29 Perhitungan <i>Working Capital Turn Over</i>	82
Tabel 4.30 Perhitungan <i>Fixed Assets Turn Over</i>	83
Tabel 4.31 Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i>	83
Tabel 4.32 Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	83
Tabel 4.33 Perhitungan <i>Return on Investment</i>	84
Tabel 4.34 Perhitungan <i>Return on Equity</i>	84
Tabel 4.35 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	84
Tabel 4.36 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	85
Tabel 4.37 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	85
Tabel 4.38 Perhitungan <i>Cash Turn Over Ratio</i>	85
Tabel 4.39 Perhitungan <i>Inventory to Net Working capital</i>	86
Tabel 4.40 Perhitungan <i>Debt Asset Ratio</i>	86

Tabel 4.41 Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	87
Tabel 4.42 Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	87
Tabel 4.43 Perhitungan <i>Times Interst Earned</i>	87
Tabel 4.44 Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i>	88
Tabel 4.45 Perhitungan <i>Inventory Turn Over</i>	88
Tabel 4.46 Perhitungan <i>Working Caital Turn Over</i>	89
Tabel 4.47 Perhitungan <i>Fixed Assets Turn Over</i>	89
Tabel 4.48 Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i>	89
Tabel 4.49 Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	90
Tabel 4.50 Perhitungan <i>Return on Investment</i>	90
Tabel 4.51 Perhitungan <i>Return on Equity</i>	90
Tabel 4.52 <i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i>	91
Tabel 4.53 <i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i>	91
Tabel 4.54 <i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i>	92
Tabel 4.55 <i>Invested of Capital</i>	92
Tabel 4.56 <i>Invested of Capital</i>	93
Tabel 4.57 <i>Invested of Capital</i>	93
Tabel 4.58 <i>Struktur Modal (Wd)</i>	94
Tabel 4.59 <i>Struktur Modal (Wd)</i>	94
Tabel 4.60 <i>Struktur Modal (Wd)</i>	94
Tabel 4.61 <i>Propeti Ekuitas (Ws)</i>	95
Tabel 4.62 <i>Properti Ekuitas (Ws)</i>	95

Tabel 4.63 Properti Ekuitas (Ws).....	95
Tabel 4.64 <i>Cost of Debt</i> (Kd).....	96
Tabel 4.65 <i>Cost of Debt</i> (Kd).....	96
Tabel 4.66 <i>Cost of Debt</i> (Kd).....	96
Tabel 4.67 <i>Cost Equity</i> (Re/Ks).....	97
Tabel 4.68 <i>Cost Equity</i> (Re/Ks).....	97
Tabel 4.69 <i>Cost Equity</i> (Re/Ks).....	97
Tabel. 4.70 Tarif Pajak (<i>Tax</i>).....	98
Tabel. 4.71 Tarif Pajak (<i>Tax</i>).....	98
Tabel. 4.72 Tarif Pajak (<i>Tax</i>).....	98
Tabel. 4.73 WACC.....	99
Tabel. 4.74 WACC.....	99
Tabel. 4.75 WACC.....	100
Tabel. 4.76 <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	100
Tabel. 4.77 <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	101
Tabel. 4.78 <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	101
Tabel. 4.79 Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas.....	102
Tabel 4.80 Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas.....	108
Tabel 4.81 Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas.....	113
Tabel 4.82 Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas.....	119
Tabel 4.83 Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas.....	124
Tabel 4.84 Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas.....	130

Tabel 4.85 Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas.....	136
Tabel 4.86 Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas.....	142
Tabel 4.87 Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas	146
Tabel 4.88 Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas.....	153
Tabel 4.89 Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas.....	158
Tabel 4.90 Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas.....	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Semen.....	3
Gambar 1.2. Penjualan Semen Indonesia.....	5
Gambar 1.3 Alokasi APBN Untuk Insfrastruktur	6
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	59



ABSTRAK

Decky Bahtiar. 2017, SKRIPSI. Judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

Pembimbing : Muhammad Sulhan, Se. MM

Kata Kunci : Rasio keuangan, *economic value added* , Kinerja keuangan perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. *economic value added* merupakan sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu dalam memenuhi semua kebutuhan biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016 dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan dan *economic value added*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan sub sektor semen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa perhitungan rasio keuangan yang di dapatkan di laporan keuangan serta menggunakan rumus *economic value added*.

Hasil penelitian menunjukkan selama periode tahun 2012-2016 dengan metode analisis rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan INTP, SMCB , dan SMGR mengalami penurunan setiap tahunnya, akan tetapi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Berdasarkan metode *economic value added* diketahui bahwa kinerja perusahaan SMGR, INTP, dan SMCB mengalami penurunan setiap tahunnya dalam menghasilkan nilai tambah investasinya.

ABSTRACT

Decky Bahtiar. 2017, THESIS. Title: An Analysis of Company Financial Performance by Using Financial Ratio Analysis Method and Economic Value Added (Study on Cement Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange of Period of 2012-2016)

Supervisor: Muhammad Sulhan, Se. MM

Keywords: financial ratio, economic value added, Company Financial Performance

The company financial performance can be measured using financial ratios; it can be done with several financial ratios, namely liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio. Economic value added is a financial management system to measure economic profit in a company which states that welfare can only be created if the company is able to meet all the needs of operating costs and cost of capital.

The research aims at determining the financial performance of Cement Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange of Period of 2012-2016 by using financial ratio analysis method and economic value added.

The research used descriptive method with a qualitative approach. Secondary data used the financial statements of cement sub-sector companies. The research used data analysis technique in the form of calculating financial ratio that was obtained in financial statements, and it used the economic value added formula.

The research results showed that during the period of 2012-2016 with the method of financial ratio analysis showed the financial performance of INTP, SMCB, and SMGR has decreased every year, but the financial performance of the company was in good condition. Based on the economic value added method, it was known that the company performance of SMGR, INTP, and SMCB has decreased every year in producing added value of the investments.

ملخص البحث

ديكي بهتیار. ۲۰۱۷ ، البحث البحث. العنوان: تحليل الأداء المالي للشركة باستخدام أسلوب تحليل النسبة المالية والمضافة القيمة الاقتصادية (*Economic Value Added*) (دراسة على شركات القطاع الفرعي الاسمنت المدرجة في بورصة إندونيسيا في فترة ۲۰۱۲-۲۰۱۶)

المشرف: محمد صلحان، الماجستير

الكلمات الرئيسية: النسبة المالية، المضافة القيمة الاقتصادية، الأداء المالي للشركة

الأداء المالي للشركة يمكن أن يقيس باستخدام النسب المالية، ويمكن به مثل نسب السيولة ونسب الملاءة ونسب النشاط ونسب الربحية. المضافة القيمة الاقتصادية هي نظام إدارة المالية لقياس الربح الاقتصادي في الشركة التي تنص على أنه لا يمكن أن ينشأ الرعاية إلا إذا كانت الشركة قادرة على تلبية جميع احتياجات تكاليف التشغيل (*operating cost*) وتكاليف رأس المال (*cost of capital*)

يهدف هذا البحث إلى تحديد الأداء المالي لشركات قطاع الأسمنت المدرجة في بورصة إندونيسيا في فترة ۲۰۱۲-۲۰۱۶ باستخدام أسلوب تحليل النسبة المالية والمضافة القيمة الاقتصادية. استخدم هذا البحث منهجيا وصفيًا بنهج نوعي. البيانات الثانوية هي البيانات المالية لشركات القطاع الفرعي الأسمنت. استخدم هذا البحث بتقنيات تحليل البيانات في شكل حساب النسب المالية التي تم الحصول عليها في البيانات المالية واستخدمت صيغة المضافة القيمة الاقتصادية. دلت النتائج البحث أنه خلال فترة ۲۰۱۲-۲۰۱۶ بطريقة تحليل النسبة المالية ظهرت الأداء المالية INTP، SMCB، و SMGR انخفضت في كل سنة، ولكن الأداء المالي للشركة جيدة. واستناد إلى طريقة المضافة القيمة الاقتصادية عرفت أن أداء الشركات SMGR و INTP و SMCB قد انخفضت في كل سنة في إنتاج قيمة مضاف في استثمارها

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam data statistik Asosiasi Semen Indonesia (ASI) pertumbuhan konsumsi semen di Indonesia menunjukkan trend kenaikan yang positif, rata-rata pertahun mencapai angka 8.4 % dalam kurun waktu 2010-2015. Namun angka tersebut masih di bawah kapasitas produksi semen nasional. Berdasarkan data Sistem Informasi Investasi dan Pasar Infrastruktur (SIPI) kurun waktu 2010-2015 menunjukkan peningkatan. Untuk tahun 2015 saja kapasitas produksi mencapai 75,3 juta ton.

Pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan konsumsi domestik tersebut terbukti mampu menghindarkan Indonesia dari dampak negatif perekonomian global yang lebih besar. Dengan memperhatikan berbagai indikator makro dan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah, diperkirakan trend pertumbuhan ekonomi berbasis konsumsi domestik yang kini didukung oleh peningkatan investasi riil, akan tetap berlangsung hingga beberapa tahun mendatang. Dengan demikian pada tahun-tahun mendatang, seiring dengan realisasi pembangunan beragam proyek infrastruktur dasar yang menysasar daerah-daerah potensial, termasuk potensi kemaritiman melalui pembangunan pelabuhan-pelabuhan, konsumsi domestik akan tumbuh dan diikuti oleh tumbuhnya kapasitas produksi nasional untuk mengimbangi permintaan tersebut. Sehingga ekonomi

Indonesia akan tumbuh lebih tinggi dan permintaan semen nasional akan kembali meningkat.

Di tengah-tengah persaingan yang begitu ketat tren penjualan semen di kuartal I 2016 mulai bergairah dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,33% dibanding periode yang sama tahun lalu. Meski demikian, tren penjualan semen secara bulanan terus melemah, dengan persentase pertumbuhan masing-masing bulan yakni Januari (9%), Februari (2,9%), dan Maret (2,14%).

Data dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI) menunjukkan penjualan semen pada kuartal I 2016 mencapai 14,43 juta ton, tumbuh 4,33% dibanding periode yang sama tahun lalu 13,83 juta ton. “Permintaan semen naik sebesar 4% pada kuartal I 2016. Semoga Mei dan seterusnya bisa di atas 5%,” kata Ketua ASI Widodo Santoso kepada pers. Widodo menilai, faktor hujan adalah alasan utama tren penjualan semen melambat pada Maret. Hujan menghambat pelaksanaan berbagai proyek konstruksi, properti, dan infrastruktur. Data dari ASI menunjukkan dominasi pertumbuhan permintaan terjadi di luar Jawa. Pertumbuhan paling tinggi pada Maret 2016 terjadi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara, sedangkan permintaan semen di Jawa merosot 1,5%. Jawa masih menjadi pasar semen paling besar. Penjualan semen di Jawa mencapai 2,6 juta ton pada bulan lalu, penjualan semen di Sumatera naik 1,3% menjadi 1,04 juta ton, sedangkan penjualan semen di Sulawesi sebanyak 434.540 ton.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Industri Semen

Penjualan Semen	2016	2015	Pertumbuhan (%)
Januari	5.213.678	4.783.067	9 %
Februari	4.450.959	4.326.834	2,9 %
Maret	4.765.363	4.720.009	2,14 %
Kuartal I	14.430.00	13.830.00	4,33 %

Sumber: data diolah

Persaingan industri semen terutama untuk sejumlah merek semen di Pulau Jawa dan Kalimantan diperkirakan makin memanas seiring kehadiran pemain-pemain baru, menurut riset dunia industri.com. Munculnya pemain-pemain baru berpotensi menggerus pangsa pasar pemain existing jika tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), pasar semen di Pulau Jawa pada 2015 mencapai 33,69 juta ton, turun 0,1% dibanding 2014 sebesar 33,73 juta ton. Pasar semen di Pulau Jawa berkontribusi 55,74% dari total pasar semen di Indonesia. Dari jumlah itu, pasar semen terbesar di Pulau Jawa terletak di Jawa Barat sebesar 8,93 juta ton atau setara 26,5% dari total pasar semen di Pulau Jawa. Setelah Jawa Barat, pasar semen terbesar kedua yakni Jawa Timur sebesar 8,1 juta ton, Jawa Tengah 7,12 juta ton, Jakarta 5,3 juta ton, Banten 3,28 juta ton, dan Yogyakarta 940 ribu ton.

Kehadiran pemain-pemain baru akan terus memanaskan kompetisi pangsa pasar dengan pemain existing, mengingat skala ekonomi dan perang harga kemungkinan besar akan terjadi. Pemain baru diperkirakan menggencarkan promosi dan diskon harga terutama di daerah dekat pabrik untuk menopang pertumbuhan merek semen mereka. Hal itu tentu harus diantisipasi pemain-pemain existing.

Konsumsi semen di Indonesia pada 2016 diestimasi tumbuh 7% seiring perbaikan penyerapan anggaran pemerintah serta ekspektasi pemulihan perekonomian nasional menjadi 5,2% tahun depan, menurut analisis Credit Suisse. Harga jual rata-rata semen diprediksi naik 4% pada 2016, setelah cenderung flat pada 2015, karena persaingan makin ketat dengan adanya pemain baru. Dengan proyeksi seperti itu, konsumsi semen di Indonesia pada 2016 diestimasi mencapai 64,8 juta ton, tumbuh 7% dibanding proyeksi 2015 sebesar 60,6 juta ton. Konsumsi semen di Indonesia pada tahun ini diprediksi hanya tumbuh 1,1% menjadi 60,6 juta ton, dibanding realisasi tahun lalu 59,9 juta ton. Data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) menjelaskan tahun ini diperkirakan terjadi kesenjangan antara kapasitas dan konsumsi nasional. Dengan adanya penambahan kapasitas dari sejumlah pemain existing dan munculnya pemain baru di industri ini, kapasitas semen nasional tahun ini diprediksi mencapai 79,8 juta ton, meningkat 9,7% dibanding tahun lalu 72,7 juta ton. Dengan demikian, diperkirakan terjadi kelebihan pasokan sekitar 24% atau setara 19,2 juta ton tahun ini.

Berdasarkan data ASI, tren penjualan semen mulai melambat sejak 2011 yang mencapai puncak pertumbuhan dengan catatan pertumbuhan pasar 17,7% secara tahunan. Setelah itu, pasar semen Indonesia pada 2012 tumbuh melambat menjadi 14,5%, dan terus melambat menjadi 5,5% pada 2013, 3,3% pada 2014, dan 2% pada 2015. (* /tim redaksi 05). Dalam data statistik Asosiasi Semen Indonesia (ASI) pertumbuhan konsumsi semen di Indonesia menunjukkan trend kenaikan yang positif, rata-rata pertahun mencapai angka 8.4 % dalam kurun

waktu 2010-2015. Namun angka tersebut masih di bawah kapasitas produksi semen nasional. Berdasarkan data Sistem Informasi Investasi dan Pasar Infrastruktur (SIPI) kurun waktu 2010-2015 menunjukkan peningkatan. Untuk tahun 2015 saja kapasitas produksi mencapai 75,3 juta ton.

Jika dihitung berdasarkan konsumsi perkapita, konsumsi semen di Indonesia tergolong masih rendah baru diangka 300 kilogram perkapita. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi semen di Malaysia yang mencapai lebih dari 600 kilogram per kapita. Hal tersebut menunjukkan pembangunan infrastruktur masih terbelakang. Positifnya, program pemerintah dalam percepatan pembangunan infrastruktur akan terus berkembang guna menciptakan iklim investasi yang baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1.2
Penjualan Semen Indonesia dari tahun 2010-2015

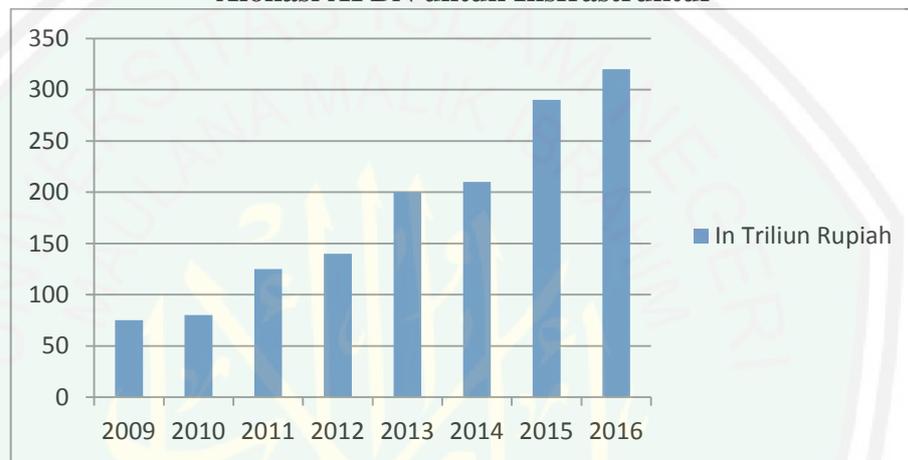
Tahun	Penjualan semen (juta ton)	Pertumbuhan %
2010	40	4.2
2011	48	20.0
2012	55	14.6
2013	58	5.6
2014	60	3.3
2015	62	2.5

Sumber Data : ASI (Asosiasi Semen Indonesia)

Dalam upaya tersebut, pada masa pemerintahan di bawah kepemimpinan Joko Widodo mendukung penuh dengan merealisasikan melalui Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Salah satunya terlihat dalam alokasi APBN untuk pembangunan infrastruktur megalamikenaiakan dari tahun ke tahun, untuk tahun 2016 dananya mencapai lebih dari 300 triliun rupiah. Kenaikantajam terlihat antara tahun 2014 hingga 2015

yang disebabkan oleh realokasi dana subsidi energi dialihkan untuk infrastruktur. Ini tentu akan berimbas pada permintaan semen nasional yang meningkat. ASI memprediksi konsumsi semen nasional akan menyentuh angka 85-90 juta ton pada tahun 2017.

Gambar 1.3
Alokasi APBN untuk Infrastruktur



Sumber : ASI (Asosiasi Semen Indonesia)

Tren tersebut mendorong produsen semen nasional berlomba-lomba melakukan ekspansi dengan mengeluarkan investasi triliunan rupiah. Produsen semen nasional didominasi oleh tiga perusahaan besar yaitu, PT Semen Indonesia, PT Indocement Tunggul Prakarsa dan PT Holcim Indonesia. Diikuti PT Semen Andalas, Semen Baturaja dan Bosowa Group. Indonesia (sebelumnya dikenal sebagai Semen Gresik). PT Semen Indonesia menguasai sekitar 43 persen dari penjualan pasar domestik. Diikuti oleh Indocement Tunggul Prakarsa yang mengambil lebih dari 30 persen pasar. Di tempat ketiga, dengan pangsa pasar sekitar 15 persen dikuasai oleh Holcim Indonesia, yang merupakan bagian dari Swiss Holcim Group, salah satu produsen semen terbesar di seluruh dunia. Pangsa

lainnya diambil oleh pemain kecil termasuk Bosowa Corporation dan Semen Baturaja.

Masuknya perusahaan-perusahaan asing dari eropa ditambah dalam beberapa tahun terakhir dari Thailand dan Tiongkok, membuat kompetisi di pasar semen nasional kian sengit. Menguatnya isulingkungan di negara-negara eropa, pelemahan ekonomi di Tiongkok dan masih rendahnya konsumsi semen negara-negara berkembang, jadi faktor utama dan membuat Indonesia menjadi sasaran empuk ekspansi perusahaan-perusahaan semen asing.

Tahun 2015 produksi semen nasional mencapai 75.3 juta ton sementara konsumsi nasional baru menyentuh angka 62 juta ton. Data tersebut menunjukkan kapasitas produksi semen nasional mengalami kelebihan dibanding permintaan domestik. Jika melihat kelebihan kapasitas yang ada sekarang, sebetulnya menjadi peluang bagi Indonesia untuk merambah pangsa pasar ekspor yang saat ini tidak signifikan. Ekspor semen Indonesia mengalami naik turun rentang tahun 2010-2015. Tahun lalu, ekspor semen mencapai 1 juta ton, naik 280% dari tahun sebelumnya 265,16 ribu ton. Sebanyak 561,76 ribu ton ekspor dalam bentuk semen dan sisanya 445,74 ribu ton berupa kerak semen. Beberapa negara yang mempunyai peluang sebagai target pasar ekspor semen Indonesia diantaranya Bangladesh, Afrika, Australia, Filipina dan Timur Tengah.

Pemerintah perlu menyikapi dengan membuat kebijakan pembatasan investasi asing dalam industri semen di Indonesia. Kedatangan perusahaan asing hanya akan mengakibatkan kelebihan pasokan lebih besar yang berimbas pada

penurunan harga jual dan profitabilitas terbatas dan membuat semakin sengitnya perebutan pangsa pasar semen domestik.

Perusahaan pada intinya didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, yang mana keuntungan atau laba tersebut diperoleh dari selisih antara pendapatan terutama dari hasil penjualan barang/jasa yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut. Untuk mencapai tujuan pokok perusahaan tersebut, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah masalah keuangan yang dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan harus diperhatikan untuk dapat tercapainya tujuan pada perusahaan secara maksimal.

Menurut Kasmir (2011:6) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam analisis laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Sehingga dengan adanya informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperlohnnya kas dan setara kas.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan perusahaan, maka secara periodik perusahaan melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai atau diperoleh, dengan menggunakan instrument, yaitu analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh

informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggung jawaban atas pengelolaan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan dalam banyak hal mampu menyediakan indikator penting yang berhubungan dengan keadaan keuangan perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan.

Menurut Hanafi (2005: 51) Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu berupa laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan lain-lain. Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan masih banyak yang lain.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas yakni untuk menunjukkan atau mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam

perusahaan. Untuk menghitung rasio likuiditas dengan cara menghitung rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan, untuk mencari rasio cepat diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai persediaan, rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Menurut Kasmir (2011:160) Rasio solvabilitas atau *ratio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, tujuan rasio solvabilitas yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain. Untuk mengukur rasio solvabilitas dilakukan dengan cara menghitung rasio hutang (*debt ratio*), yang mana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio ini dilakukan dengan menggunakan

perbandingan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan keuangan terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Untuk mengukur rasio ini dilakukan menggunakan (*ratio profit margin*) yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur margin laba atas penjualan

Menurut Brigham & Houston (2010:161) analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan yang membutuhkan perhatian dan pertimbangan yang lebih lanjut karena hal ini lebih bermanfaat bagi suatu perusahaan kecil yang memiliki fokus lebih sempit dibandingkan dengan perusahaan besar multidivisional. Dalam hal ini, menggunakan analisis rasio keuangan saja belum cukup untuk mengetahui apakah telah terjadi nilai tambah bagi perusahaan. Melihat beberapa keterbatasan ini, banyak para ahli di bidang manajemen keuangan khususnya mencoba menemukan metode sebagai pengukuran kinerja keuangan yang mampu menghitung nilai tambah perusahaan. Sehingga ditemukan suatu metode pengukuran kinerja financial dengan menggunakan pengukuran berdasarkan nilai (*value added*). Pengukuran tersebut dijadikan sebagai dasar manajemen perusahaan dalam pengendalian modal, pembiayaan, serta dapat menjadi tolak ukur perusahaan.

EVA (*Economic Value Added*) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan selain dari analisis rasio keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya nilai tambah dari suatu investasi. Menurut Rudianto (2006:340), EVA merupakan sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu dalam memenuhi semua kebutuhan biaya operasi

(*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Secara konseptual, metode EVA memberi manfaat yang lebih jika dibandingkan dengan pengukuran kinerja keuangan tradisional seperti *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)* dan rasio yang lainnya. EVA positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. Penggunaan EVA dapat dijadikan acuan mengingat EVA memberikan informasi dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut.

Budiawan (2009) meneliti tentang analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas studi kasus pada PTPN X surakarta. Alat analisis yang digunakan adalah rasio rentabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RINo.826/KMK.013/1992 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami penurunan secara terus-menerus.

Afifah (2016) meneliti tentang analisis rasio keuangan sebagai tolak ukur kinerja keuangan koperasi studi kasus pada kopwan setia budi wanita Malang periode 2011-2015. Alat analisis yang digunakan adalah rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kopwan SU Setia Budi Wanita berdasarkan

angka rasio yang cukup baik atau likuid pada analisis ROA, NPM menunjukkan hasil yang kurang baik dan ATO, ROE menunjukkan hasil yang tidak baik. Rasio likuiditas berdasarkan angka rasio yang dihasilkan angka yang cukup baik atau likuid pada analisis CR, QR, dan CR. Rasio solvabilitas menunjukkan hasil yang cukup baik pada analisis ADR, sedangkan pada analisis DER menunjukkan hasil yang kurang baik karena masih dibawah standar.

Yoga (2017) meneliti tentang Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) sebelum dan sesudah Akuisisi studi kasus pada PT. Bank Mandiri Tbk dan PT. Asuransi Jiwa Inheath Indonesia Tahun 2012-20115. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deksriptif yaitu menghitung adanya perbedaan nilai EVA dan FVA sebelum dan sesudah melakukan akuisisi kemudian melakukan analisis hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisis yang terjadi di PT. Bank Mandir, sedangkan pada PT. Asuransi Inhealth Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (EVA)”** (Studi pada Perusahaan Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan di sektor industri semen dengan menggunakan analisis rasio keuangan?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan di sektor indsutri semen dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian in adalah:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan di sektor industri semen jika ditinjau menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan di sektor industri semen jika ditinjau menggunakan *Economic Value Added* (EVA).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan selain menambah wawasan dalam bidang semangat kerja juga di harapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan yang kemudian hari akan dipergunakan dalam menyelesaikan masalah dalam sebuah perusahaan seputar kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya konsentrasi manajemen keuangan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya menjadi tambahan rujukan penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan perbandingan pertimbangan bagi organisasi yang menghadapi masalah serupa.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan terhadap indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan *Economic Value Added* (EVA). Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan yang telah di audit mulai dari periode 2012-2015 hanya ada beberapa perusahaan saja, antara lain yaitu: INTP, SMCB, dan SMGR.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini terdapat penelitain terdahulu yang bertujuan agar peneliti melakukan inovasi terhadap penelitiaannya (di bagian mana letak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian in antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prima Budiawan (2009) dengan judul *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 - 2008 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Dalam penelitian ini obyek penelitiaannya dilaksanakan di PTPN X Surakarta. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis rentabilitas, analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan analisis indikator-indikator tambahan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RINo.826/KMK.013/1992.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erlina Yutikawati (2013) dengan judul *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.*

rakabu sejahtera di sragen dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT Rakabu Sejahtera pada tahun 2010-2012 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan untuk pertimbangan dalam membuat kebijakan dan strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Penelitian ini menggunakan Sumber data sekunder yang gunakan penulis berasal dari PT. Rakabu Sejahtera yang berupa laporan keuangan selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Ribo (2013) yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* dengan tujuan penelitian untuk menilai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added (EVA)*.

Data penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, dimana *Current Ratio (CR)* perusahaan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 kurang dari 100%. Rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, dimana *Debt to Assets Ratio (DAR)* perusahaan pada

tahun 2008 sampai tahun 2011 tidak lebih dari 100%. Rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah baik, dimana hasil perhitungan rasio profitabilitas lebih besar dari suku bunga deposito berjangka satu tahun. Rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, dimana *Total Asset Turn Over* (TATO) kurang dari 1, yang artinya perusahaan kurang produktif. Sedangkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2008 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni Rp 40.933.610.863.200, tahun 2009 adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -10.014.504.371.300, tahun 2010 adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -7.932.881.500.000 dan tahun 2011 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni Rp 13.972.576.600.000.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anang Candra Wahyudi (2012) dengan judul *Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia* mempunyai tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2006-2010 yang di tinjau dari analisis laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan-masuka bagi perusahaan untuk digunakan sebagai acuan serta bahan pertimbangan dalam usaha dari perusahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja keuangan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas (*Current Ratio*, *Quick*

Ratio, Cash Ratio), Rasio Aktivitas (Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aktiva), Rasio Solvabilitas (Ratio Total Hutang terhadap Total Asset, *Debt to Equity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity*). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang terdapat pada Perusahaan Unilever Indonesia pada periode tahun 2006-2010. Data dari penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Perusahaan Unilever Indonesia Tbk.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014) dengan judul penelitian *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta* dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta selama tahun 2008-2012 berdasarkan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik/metode analisis rasio keuangan berdasar laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, periode 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012. Analisis rasio meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PDAM Kota Surakarta tahun 2008 s/d 2011 dalam kondisi illikuid, karena lebih kecil dari ukuran 1:1 atau 100%, sedangkan tahun 2012 menunjukkan dalam kondisi likuid karena karena lebih besar dari ukuran 1:1 atau 100% ini berartibahwa PDAM Kota Surakarta mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Sedangkan Hasil perhitungan *quick*

ratio tahun 2008 sebesar 16,37%, tahun 2009 sebesar 41,71%, tahun 2010 sebesar 53,62%, tahun 2011 sebesar 65,13% dan tahun 2012 sebesar 136,10%, sedangkan ukuran yang ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100%, apabila kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Total Aktiva Ratio* yang diperoleh PDAM Kota Surakarta dalam kondisi insolvabel, dan *Long Term Debt To Equity Ratio* yang diperoleh PDAM Kota Surakarta. menunjukkan bahwa tahun 2008 sebesar 85,40%, tahun 2009 sebesar 67,94%, tahun 2010 sebesar 60,15%, tahun 2011 sebesar 123,06% dan tahun 2012 sebesar 126,70%, sedangkan ukuran yang ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100%, apabila kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Rasio Rentabilitas dalam keadaan rentabel dibuktikan dengan perhitungan rentabilitas ekonomi diperoleh PDAM Kota Surakarta, menunjukkan bahwa tahun 2008 sebesar 96,04% tahun 2009 sebesar 36,54%, tahun 2010 sebesar 18,43% dan tahun 2011 sebesar 20,40% serta tahun 2012 sebesar 14,83%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PDAM Kota Surakarta dalam keadaan rentabelitas karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2016) dengan *Judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperasi*. Studi kasus pada Kopwan Setia Budi Wanita Malang periode 2012-2015. Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui kinerja keuangan pada koperasi dan mengetahui

kenaikan kinerja koperasi diukur dengan rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan koperasi selama 5 periode dan melakukan perbandingan laporan keuangan yang diukur dengan rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan bahwa SU Setia Budi Wanita berdasarkan angka rasio yang cukup baik atau likuid pada analisis *Return on Assets*, *Net Profit Margin* menunjukkan hasil yang kurang baik dan *Assets Turn Over*, *Return on Equity* menunjukkan hasil yang tidak baik. Rasio likuiditas pada kopwan SU Setia Budi Wanita berdasarkan angka rasio yang yang dihasilkan angka yang cukup baik atau likuid pada analisis *Current Ratio* dan *Quick Ratio Cash Ratio*. Rasio solvabilitas kopwan SU Setia Budi Wanita menunjukkan hasil yang cukup baik atau lkuid pada analsis *Assets to Debt Ratio*, sedangkan analisis *Debt Equity Ratio* menunjukkan hasil yang kurang baik karena masih dibawah standar yang ditetapkan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Prima Budiawan (2009), Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas	Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas.	Penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini menyatakan tingkat kinerja perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan PTPN X Surakarta dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami penurunan secara terus-menerus, yaitu pada tahun 2006 dengan kondisi sehat, tahun 2007 dengan kondisi kurangsehat dan tahun 2008 dengan kondisi tidak sehat, yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik.
2	Erlina Yutikawati (2013), Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Rakabu Sejahtera di Sragen	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas.	kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Sumber data sekunder yang penulis gunakan ini berasal dari PT. Rakabu Sejahtera yang berupa neraca dan laporan keuangan selama periode tahun 2010 – 2012.	Berdasarkan berdasarkan <i>current ratio</i> kinerja PT. Rakabu Sejahtera di Sragen mempunyai yang termasuk kategori sehat, dan untuk kinerja keuangan likuiditas berdasarkan pada <i>cash ratio</i> pada tahun 2010 dan 2011 mengalami kinerja yang tidak sehat. Hasil analisis rasio solvabilitas

				berdasarkan pada <i>debt ratio</i> , <i>times interestearned ratio</i> , <i>cash coverage</i> dan <i>long-term debt to equity</i> termasuk dalam kategori sehat. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio rentabilitas diketahui PT. Rakabu Sejahtera tidak mampu menghasilkan keuntungan melalui total aktiva maupun modal sendiri.
3	Agustinus Ribo (2013), Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan Perusahaan di Tinjau dari Rasio Keuangan <i>Economic Value Added</i>	Kuantitatif Data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan penekanan pada hal yang berhubungan dengan angka dan rumus tertentu dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan. Adapun metode analisis laporan keuangan	Hasil penelitian menunjukkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, Rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, Rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah baik, Rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada tahun 2008 adalah baik.
4	Anang Candra Wahyudi (2012), Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja	Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas,	Penelitian kualitatif Data dari penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Perusahaan Unilever Indonesia	Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari <i>current ratio</i> sudah

	Keuangan pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas.	Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas. Sumber data penelitian penelitian ini yaitu laporan keuangan yang terdapat pada Perusahaan Unilever Indonesia pada periode tahun 2006-2010.	cukup baik meskipun masih mengalami penurunan <i>Quick ratio</i> masih kurang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya, <i>Cash ratio</i> menunjukkan bahwa tidak terlalu rendah. Hasil perhitungan pada rasio solvabilitas pada rasio total terhadap total asset cukup baik Berdasarkan perhitungan <i>debt to equity ratio</i> sudah baik. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada <i>profit margin</i> , ROA dan ROE sudah cukup baik
5	Verawati (2014), Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta	Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas.	Penelitian dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan berdasar laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, periode 2008-2012. Analisis rasio meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.	Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> yang diperoleh PDAM Kota Surakarta tahun 2008 s/d 2011 dalam kondisi illikuid. Sedangkan Hasil perhitungan <i>quick ratio</i> dikatakan baik. Berdasarkan <i>Debt to Total Aktiva Ratio</i> yang diperoleh PDAM Kota Surakarta dalam kondisi insolvabel, dan <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i> yang diperoleh PDAM Kota Surakarta. menunjukkan kategori kurang baik
6	Afifah (2016), Analisis Rasio Keuangan	Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan	Penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio

<p>sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperas, Studi Kasus Pada Kopwan Seetia Budi Wanita Malang Periode 2012-2015</p>	<p>Rentabilitas</p>	<p>observasi dan wawancara dengan teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data laporan keuangan koperasi selama 5 periode dengan memakai teknik analisis perbandingan laporan keuangan yang diukur dengan rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas.</p>	<p>profitabilitas menunjukkan bahwa SU Setia Budi Wanita berdasarkan angka rasio yang cukup baik atau likuid pada analisis <i>Return on Assets</i>, <i>Net Profit Margin</i> menunjukkan hasil yang kurang baik dan <i>Assets Turn Over</i>, <i>Return on Equity</i> menunjukkan hasil yang tidak baik. Rasio likuiditas pada kopwan SU Setia Budi Wanita berdasarkan angka rasio yang yang dihasilkan angka yang cukup baik atau likuid pada analisis <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio Cash Ratio</i>. Rasio solvabilitas kopwan SU Setia Budi Wanita menunjukkan hasil yang cukup baik atau lkuid pada analsis <i>Assets to Debt Ratio</i>, sedangkan analisis <i>Debt Equity Ratio</i> menunjukkan hasil yang kurang baik karena masih dibawah standar yang ditetapkan.</p>
---	---------------------	---	---

Sumber: Data Diolah dari Penelitian Terdahulu

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) :Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut kamaludin dan Indriyani. R (2011:34). Laporan keuangan ialah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu proses pencatan laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan yang mencakup laporan arus kas atau laporan arus dana sebagai yang nantinya dijadikan suatu informasi bagi pihak tertentu yang berkepentingan.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan parapemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*. (Purba, 2010:27).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2010 : 11) terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi dapat kesimpulannya dari tujuan laporan keuangan menurut para ahli adalah untuk memberikan suatu informasi guna untuk mengambil suatu kebijakan ekonomi di dalam sebuah perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan melaporkan segala aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh positif bagi semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*), baik itu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2012:5), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Adapun dalam mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang mencakup:

- a. Aset.
- b. Laibilitas.
- c. Ekuitas.
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.
- e. Kontribusi dari distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
- f. Arus kas, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan.

2.2.1.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5), “Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.”

Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pengguna.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Informasi keuangan harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:5).

Menurut Muhammad (2002:11). Dalam praktek akuntansi, kedilan sangat erat dengan permasalahan kejujuran, hal semacam ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 7:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya: dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).

Dalam surat Al-Maidah ayat 8 jugaditerangan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.

Dalam penggalan ayat di atas dijelaskan ketika mejadi seorang saksi hendaklah kita berbuat adil dan berkata benar, dalam mencatat laporan keuangan juga dianjurkan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan karena sesungguhnya keadilan itu dekat kepada ketaqwaan.

2.2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan

Pada dasarnya, para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Para pemakai laporan keuangan berasal dari beragam profesi dengan peran yang bervariasi, yakni analisis keuangan, birokrat, investor, karyawan, manajemen, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2008 : 19) ada 5 pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang meliputi pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

a. Pemilik

Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- 2) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- 3) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

b. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

- 1) Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- 2) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- 3) Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga

dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

- 4) Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

c. Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut.

- 1) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor, sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
- 2) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

3) Pihak kreditor juga tidak ingin pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

d. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah :

- 1) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- 2) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara secara jujur dan adil.

e. Investor

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya di dalam suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham kedepan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.2.1.5. Jenis Laporan Keuangan

Jenis Laporan Keuangan - Menurut Kasmir (2008 : 28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini

juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.2.1.6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008 : 16) ada 5 keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu :

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Laporan keuangan dipersiapkan atau disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan. Munawir (2002, 6) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus bersifat historis dan menyeluruh.

Sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi:

- a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah

piutang, persediaan barang dagangan, utang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*) atau sekarang ini dikenal *International Financial Reporting Standards*. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.
- c. Pendapat pribadi (*personal judgment*) Walaupun pencatatan telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi dasar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap analisis laporan keuangan (2011:190) berarti: Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut (Darminto dan Suryo, 2002:41) analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Menurut Kasmir (2008 : 68) ada 6 tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Darminto dan Suryo (2002, 41) menyebutkan langkah-langkah dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
4. Menganalisis laporan keuangan

Dengan mengetahui metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan hasil analisis.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Menurut (Fidhayatin, 2012: 205) kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam mengukur keberhasilan di dalam suatu perusahaan. Kinerja perusahaan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi para pemiliki modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2012: 2 dalam Maith, 2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah merupakan gambaran hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien serta untuk melihat kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Menurut (Sutrisno, 2009:53) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Menurut (Fahmi, 2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting

agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

a. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas.

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Djarwanto. 2004:143) yang dimaksud dengan 'rasio' dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Sedangkan menurut (Harahap, 2011:297) rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan

antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah “*future oriented*”. Oleh karena itu, penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode saat ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan seorang penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.2.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, meliputi:

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2. Semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap rupiah utang-utangnya dengan jaminan aktiva lancarnya.

b. *Quick Test Ratio*

Quick test ratio adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.

Quick test ratio dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2. Semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan surat berharga lainnya.

c. *Net Working Capital* atau Modal Kerja Bersih

Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

NWC dikatakan baik dilihat pada aktiva lancar yang setiap periodenya mengalami peningkatan terus menerus sedangkan kewajiban lancarnya yang cenderung mengalami penurunan.

Rule of thumb (pedoman) dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur (Darsono dan Ashari, 2005:52).

2.2.5.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini meliputi:

a. *Receivable Turn Over*

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.

b. Rata-rata Penerimaan Piutang

Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih.

c. *Inventory Turn Over*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan.

d. Lama Persediaan Mengendap

Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.

e. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini. Dengan melihat rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Rule of thumb (pedoman) *receivable turn over* adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1 (Darsono dan Ashari, 2005:59).

2.2.5.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio ini meliputi:

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Jika persentase DAR yang semakin menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri, bukan utang.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

DER dikatakan baik jika angka dalam rasio ini lebih dari 2. Semakin kecil rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh modal perusahaan sendiri

c. *Equity Multiplier*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham dikatakan baik.

d. *Interest Coverage (IC)* atau *Times Interest Karsed*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga juga semakin besar.

Rule of thumb (pedoman) dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang (Darsono dan Ashari, 2005:54).

2.2.5.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini meliputi:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini berguna mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

Setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba kotor dari hasil rasio yang di peroleh. Jika hasil rasio ini melebihi dari 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba kotor.

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap kali penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang

diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

Sama halnya dengan rasio NPM jika hasil dari rasio ini melebihi dari 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

c. *Return on Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberika nukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Sama halnya seperti GPM dan NPM jika hasil dari rasio ini melebihi dari 100% dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersihnya.

d. *Return on Equity*

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen suatu perusahaan dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.

e. *Earning Per Share*

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

f. *Payout Ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

g. *Retention Ratio*

Retention ratio ditambah dengan *payout ratios* sama dengan satu. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan.

h. *Productivity ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Menurut (Darsono dan Ashari, 2005:56) pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka.

2.2.6 *Economic Value Added (EVA)*

2.2.6.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Abdullah (2003:141) model EVA menawarkan parameter yang cukup obyektif karena berangkat dari konsep biaya modal (cost of capital) yaitu mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2006:69) EVA merupakan suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan berbeda dari laba akuntansi. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas. Sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas.

Dari beberapa pemaparan defeni yang dijelaskan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa EVA adalah suatu metode yang untuk mengukur laba ekonomi dan nilai tambah suatu perusahaan dengan catatan ketika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modalnya, karena faktor ini merupakan indikator bagi investor.

2.2.6.2 Keunggulan dan Kelemahan (EVA)

Menurut Rudianto (2006:352) menjelaskan EVA sebagai pengemban alat penilaian kinerja suatu perusahaan, yang manaa terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki antara lain meliputi:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran

operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan didalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.

- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang) dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasional sehari-hari.

Sedangkan menurut Pradhono dan Christiawan (2004:144) EVA selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai alat ukur, yaitu:

- 1) EVA tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini ditetapkan.
- 2) Sifat pengukurnya merupakan potret jangka pendek.
- 3) Cenderung mengabaikan kinerja non keuangan.

2.2.6.3 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Abdullah (2003:142) menjelaskan tujuan dari penerapan model EVA meliputi, antara lain:

- a. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Ini

disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan [perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan pada nilai buku yang bersifat historis.

- b. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditorm karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

2.2.6.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Meilany (2006:33) ada beberapa tahapan-tahapan dalam menghitung EVA, antara lain meliputi:

- a. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak, termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash book keep in gentries* seperti biaya penyusunan. NOPAT merupakan penjumlahan dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan biaya bunga.

- b. Menghitung Investasi Capital

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, dan uang muka pelanggan.

$IC = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek Tanpa Bunga}$.

c. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

Biaya rata-rata tertimbang adalah tingkat pengembalian minimum yang di bobot berdasarkan proporsi masing-masing instrumen pembiayaan dalam struktur permodalan perusahaan yang harus dihasilkan untuk memenuhi ekspektasi kreditur dan pemegang saham karena setiap bentuk pembiayaan yang berbeda tidak sama risikonya bagi investor. Adapun tujuan dari WACC ini adalah untuk memperoleh kriteria yang bagus dalam mengukur investasi baru. WACC merupakan biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.

d. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges didapat dengan mengkalikan WACC dengan *Invested Capital*. *Invested Capital* dapat dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank / sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam setahun, kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang lainnya, hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan, dan ekuitas. *Capital Charges* menunjukkan seberapa besar biaya kesempatan modal yang telah disuntikkan kreditur dan pemegang saham

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

e. Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.2.6.5 Indikator *Economic Value Added* (EVA)

- a. Jika $EVA > 0$, terjadi suatu proses nilai tambah dalam perusahaan, artinya kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik.
- b. Jika $EVA = 0$, ini menunjukkan di titik impas perusahaan yang dikarenakan penggunaan semua laba yang ada digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor dan kreditor.
- c. Jika $EVA < 0$, ini menunjukkan biaya modal perusahaan lebih besar bila dibandingkan dari laba operasi setelah pajak yang diperolehnya sehingga dapat diartikan kondisi perusahaan pada seperti ini merupakan perusahaan tidak baik karena dana yang tersedia tidak memenuhi harapan dari kreditor dan investor.

2.2.7 Laporan Keuangan dan Kinerja Keuangandalam Perspektif Islam

dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan bahwasanya ayat ini Merupakan ayat terpanjang dalam Al Quran dan secara jelas berisi perintah praktek pencatatan dalam transaksi ekonomi. Ayat ini merupakan ayat yang paling terang-terangan membahas praktek akuntansi, terdapat 8 kata yang berakar dari kata mencatat (كَتَبَ) dalam ayat tersebut, sedang mencatat merupakan bagian dari fungsi utama akuntansi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Maksud dari penggalan ayat di atas yaitu menjelaskan bahwa dalam melakukan transaksi jual beli hendaklah kita mencatat transaksi itu dengan benar berdasarkan apa yang kita lakukan selama jual beli itu berlangsung jangan di tambah-tambahi dan jangan di kurangi, catatlah sesuai dengan apa yang terjadi dalam transaksi jual beli tersebut.

Dalam surat An-Nisa' ayat 58 di jelaskan supaya kita menyampaikan amanat yang kita emban kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai dengan apa yang telah di tetapkan menjadi sebuah keharusan bagi mereka manajer untuk menyampaikan dengan jujur tentang kinerja suatu perusahaan yang telah di capainya, jangan di tutup-tutupi apalagi di kurang-kurangi sehingga para pemegang kepentingan tidak merasa dirugikan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Maksud ayat di atas yakni ketika mendapatkan suatu amanat seharusnya kita menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya, begitu juga kalau di terapkan dalam perusahaan seharusnya seorang manajer suatu perusahaan itu harus melaporkan apa yang telah di lakukan secara jujur dan adil kepada yang berhak menerima laporan tersebut yakni pimpinan atau direktur dalam perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.2
kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas, kompleks dan rinci pada data laporan keuangan perusahaan industri sektor semen. Yang mana pengertian jenis penelitian kualitatif menurut (Ghoni, 2012:25) adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Nawawi (2007), deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di BEI (Bursa Efek Indonesia) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terletak di jalan Gajayana No.50 Malang dengan menggunakan data-data yang disediakan oleh pihak Bursa Efek Indonesia.

3.3. Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan semen INTP, SMCB, dan SMGR yang telah di audit diperusahaan sektor semen mulai periode 2012-2016.

3.4. Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam mendukung pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Rianse dan Abdi (2018:212) data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan industri sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam rangka untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada

buku-buku, masalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

2. Mengakses Web dan Situs-situs Terkait

Metode ini digunakan untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mencatat, mengklarifikasikan dan menggunakan data sekunder yang berupa data-data dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

Menurut Sugiyono (2013:82) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data dokumentasi ini digunakan untuk pelengkap bagian-bagian penelitian yang akan dilakukan sehingga nantinya penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan serta lebih jelas. Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan industri sektor semen dari tahun 2012 sampai 2015 yang telah diaudit guna untuk mendapatkan keakuratan data. Data didapatkan dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3.6. Analisis Data

Untuk pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Husaini (2009:85), ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, kegiatan yang terjadi secara bersamaan, ketiga alur tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan atau mengategorisasikan dan membuang data yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Bagian terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan proporsi.

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis data antara lain meliputi:

- a. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan.
- b. Melakukan analisa rasio keuangan. Rasio yang dipakai menurut kasmir (2010:123) yaitu:

1) Rasio Likuiditas

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- d) Rasio Peputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e) *Inventory to Net Working Capital*

$$INWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

- a) Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- b) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d) Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Times Intres Earned*)

$$\text{Times Interes Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Rasio Aktivitas

a) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\sum \text{Piutang Dagang}}$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

e) Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Hasil Pengembalian Investasi

$$ROI = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Return on Equity*

$$ROE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5) EVA(*Economic Value Added*)

Perhitungan EVA menurut Meilany (2006:33) sebagai berikut:

a) Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/rugi setelah pajak} + \text{biaya bunga}$$

b) Menghitung Invested Capital

$$\text{Total Hutang dan ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek Tanpa Bunga}$$

c) Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

$$\text{WACC} = \{(D \times R_d)(1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

a. Biaya modal rata-rata dapat diketahui melalui (D):

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Cost of Debt (R_d)

$$R_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. Tingkat Modal dan Ekuitas (E)

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Cost of Equity (Re)

$$Re = \frac{\text{Laba per saham}}{\text{Harga per saham}} \times 100\%$$

e. Tingkat Pajak (Tax)

$$\text{Tax} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

d) Menghitung Capital Chargers

$$\text{Capital Chargers} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

e) Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Menurut Rudianto (2006:349) ukuran kinerja metode EVA dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yang berbeda sebagai berikut :

Tabel 3.1
Ukuran Kinerja EVA

EVA > 0	Manajemen berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan
EVA = 0	Manajemen perusahaan pada posisi titik impas, tidak ada mengalami kemajuan dan kemunduran
EVA < 0	Manajemen perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi

- c. Melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara *time series* (runtun waktu).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Bedirinya PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk.

PT.Indocement Tunggal Prakarsa adalah salah satu produsen utama produsen utama semen berkualitas. Perusahaan ini didirikan tahun 1985 dan telah mendesain kapasitas produksi sebesar 17.1 juta ton semen tiap tahunnya. Saat ini perusahaan telah mengoperasikan 12 pabrik, 9 diantaranya berlokasi di Bogor Jawa Barat, 2 di Palimanan ,Cirebon, dan satu buah di Tarju ,Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 2005, perusahaan melakukan diversifikasi cakupan produk dengan memperkenalkan Portland Composite Cement (PCC) ke pasar. Perusahaan juga memproduksi tipe semen lain yang bernama Ordinary Portland Cement Type I, Type II dan Type V, bersama dengan Oil Well Cement dan White . Sampai saat ini, Indocement merupakan produsen Putih hanya Semen di Indonesia. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan dengan nama merek “Tiga Roda”.

Pada tahun 2001, *Jerman HeidelbergCement Group* yang berbasis di Jerman menjadi pemegang saham mayoritas Indocement. Sejak saat itu, fokus

strategis bagi Perseroan telah mengurangi hutang. Pada kuartal pertama tahun 2009 Indocement pindah ke posisi kas bersih.

Pada awal 2010, Indocement diharapkan untuk menyelesaikan instalasi fasilitas penggilingan semen baru di Pabrik Palimanan, yang akan memperluas kapasitas tahunan perusahaan sebesar 1,5 juta ton semen mencapai 18,6 juta ton semen per tahun.

Pada tanggal 15 Oktober 2009, Indocement menerima Gold Rating dari Environmental Performance Rating Program 2008-2009, untuk operasi Citeureup nya. Selain itu, operasi Indocement di Palimanan juga memperoleh *Green Rating* dari program ini. Proper merupakan inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia yang mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen lingkungan yang berkelanjutan. Indocement adalah perusahaan kedua yang menerima Peringkat Emas sejak program ini resmi dimulai pada tahun 2002.

Saham Indocement tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2009 Perseroan mempertahankan kapitalisasi pasar sebesar Rp50, 433 miliar. Perusahaan mempekerjakan 5.858 personil pada tanggal 31 Desember 2009. Indocement Tunggal Prakarsa Grup juga memiliki beberapa anak perusahaan (subsidiaries) yang bergerak di berbagai bidang dan segmentasi.

4.1.1.2 Sejarah Singkat PT Holcim Indonesia Tbk.

Holcim Indonesia Tbk (dahulu Semen Cibinong Tbk) (SMCB) didirikan 15 Juni 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor

pusat Holcim berlokasi di Talavera Suite, Lantai 15, Talavera Office Park, Jl. TB Simatupang No. 22-26 Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Holcim Indonesia Tbk adalah Holderfin B.V., The Netherlands (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 80,65%. Induk usaha terakhir Holcim Indonesia adalah Holcim Ltd., Swiss.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMCB terutama meliputi pengoperasian pabrik semen, beton dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Pangsa pasar utama Holcim dan anaknya usahanya yang di Indonesia berada di Pulau Jawa.

Pada tanggal 06 Agustus 1977, SMCB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham SMCBB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 178.7 juta efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1977.

4.1.1.3 Sejarah Singkat PT Semen Indonesia Tbk.

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung

Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah pemerintah republik Indonesia dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMG, antara lain: Semen Portland, spesial blended cement, portland pozzolan cement, portland composite cement, super masonry cement dan oil well cement class G hrc. Saat ini kegiatan utama perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri.

Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran RP7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

4.1.2 Perhitungan Rasio Keuangan dan EVA

4.1.2.1 Perhitungan Rasio Keuangan

4.1.2.1.1 Perhitungan Rasio Keuangan PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.1
Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2012	14.580.695	2.418.762	6,02
2013	16.846.777	2.740.089	6,14
2014	16.087.370	3.260.559	4,93
2015	13.133.854	2.687.743	4,88
2016	14.424.622	3.187.742	4,52

Sumber : Data diolah

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat = Aktiva Lancar – Persediaan / Hutang lancar

Tabel 4.2
Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang lancar	<i>Quick Ratio</i>
2012	14.580.695	1.470.305	2.418.762	5,42
2013	16.846.777	1.473.645	2.740.089	5,61
2014	16.087.370	1.665.546	3.260.559	4,42
2015	13.133.854	1.521.197	2.687.743	4,32
2016	14.424.622	1.780.410	3.187.742	3,97

Sumber : Data diolah

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas = Kas / Hutang Lancar X 100%

Tabel 4.3
Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2012	10.474.126	2.418.762	43,30%
2013	12.595.187	2.740.089	45,96%
2014	11.256.129	3.260.559	34,52%
2015	8.655.562	2.687.743	32,20%
2016	9.674.030	3.187.742	30,34%

Sumber : Data diolah

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas = Penjualan Bersih / Modal Kerja Bersih

Tabel 4.4
Perhitungan *Cash Turn Over Ratio*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	<i>Cash Turn Over Ratio</i>
2012	17.290.337	12.161.933	1,42
2013	18.691.286	14.106.688	1,32
2014	19.996.264	12.826.811	1,55
2015	17.798.055	10.446.111	1,70
2016	15.361.894	11.236.880	1,36

Sumber : Data diolah

e. *Inventory to Net Working Capital* (INWC)

INWC = Persediaan / Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Tabel 4.5
Perhitungan *Inventory to Net Working Capital*

Tahun	Persediaan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>INWC</i>
2012	1.470.305	14.580.695	2.418.762	- 2.418.762
2013	1.473.645	16.846.777	2.740.089	- 2.740.089
2014	1.665.546	16.087.370	3.260.559	- 3.260.559
2015	1.521.197	13.133.854	2.687.743	- 2.687.743
2016	1.780.410	14.424.662	3.187.742	- 3.187.742

Sumber : Data diolah

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio = Total Hutang / Total Aktiva

Tabel 4.6
Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2012	3.336.422	22.755.160	0,15
2013	3.852.446	26.610.663	0,14
2014	4.307.622	28.884.635	0,14
2015	3.772.410	27.638.360	0,14
2016	4.011.877	30.150.580	0,13

Sumber : Data diolah

- b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Modal Sendiri}$$

Tabel 4.7
Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2012	3.336.422	19.418.738	0,17
2013	3.852.446	22.758.217	0,16
2014	4.307.622	24.577.013	0,17
2015	3.772.410	23.865.950	0,16
2016	4.011.877	26.138.703	0,15

Sumber : Data diolah

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Hutang Jangka Panjang} / \text{Modal sendiri}$$

Tabel 4.8
Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>
2012	917.660	19.418.738	0,04
2013	1.112.357	22.758.217	0,04
2014	1.047.063	24.577.013	0,04
2015	1.084.667	23.865.950	0,04
2016	824.135	26.138.703	0,03

Sumber : Data diolah

- d. Rasio kemampuan membayar bunga (*Times Interes Earned*)

$$\text{Times Interes Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.9
Perhitungan *Times Interes Earned*

Tahun	<i>EBIT</i>	Biaya Bunga	<i>Times Interes Earned</i>
2012	6.239.550	1.476.162	4,22 kali
2013	6.595.154	1.582.860	4,16 kali
2014	6.789.602	1.515.593	4,47 kali
2015	5.792.417	1.287.915	4,49 kali
2016	4.269.669	275.313	15,50 kali

Sumber : Data diolah

3. Rasio aktivitas

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang = Penjualan / Rata-rata Piutang Dagang

Tabel 4.10
Perhitungan *Receivable Turn Over*

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang Dagang	<i>Receivable Turn Over</i>
2012	17.290.337	2.424.777	7,13
2013	18.691.286	2.679.697	6,97
2014	19.996.264	3.232.770	6,18
2015	17.798.055	2.879.720	6,18
2016	15.361.894	2.713.870	5,66

Sumber : Data diolah

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran Persediaan = HPP / Persediaan x 1 kali

Tabel 4.11
Perhitungan *Inventory Turn Over*

Tahun	HPP	Persediaan	<i>Inventory Turn Over</i>
2012	9.020.338	1.470.305	6,13 kali
2013	10.036.632	1.473.645	6,81 kali
2014	10.909.595	1.665.546	6,55 kali
2015	9.888.919	1.521.197	6,50 kali
2016	9.030.433	1.780.410	5,07 kali

Sumber : Data diolah

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja = Penjualan Bersih / Modal Kerja rata-rata x 1 kali

Tabel 4.12
Perhitungan *Working Capital Turn Over*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Rata-rata	<i>Working Capital Turn Over</i>
2012	17.290.337	14.580.695	1,18 kali
2013	18.691.286	16.846.777	1,10 kali
2014	19.996.264	16.087.370	1,24 kali
2015	17.798.055	13.133.854	1,35 kali
2016	15.361.894	14.424.622	1,06 kali

Sumber : Data diolah

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixxed Assets Turn Over*)

Perputaran Aktiva Tetap = Penjualan / Total Aktiva Tetap x 1 kali

Tabel 4.13
Perhitungan *Fixxed Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixxed Assets Turn Over</i>
2012	17.290.337	14.580.695	1,18 kali
2013	18.691.286	16.846.777	1,10 kali
2014	19.996.264	16.087.370	1,24 kali
2015	17.798.055	13.133.854	1,35 kali
2016	15.361.894	14.424.622	1,06 kali

Sumber : Data diolah

e. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Aktiva = Penjualan / Total aktiva x 1 kali

Tabel 4.14
Perhitungan *Total Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2012	17.290.337	22.755.160	0,75 kali
2013	18.691.286	26.610.663	0,70 kali
2014	19.996.264	28.884.635	0,06 kali
2015	17.798.055	27.638.360	0,64 kali
2016	15.361.894	30.150.580	0,50 kali

Sumber : Data diolah

4. Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin*

$$NPM = EAT / \text{Penjualan} \times 100\%$$

Tabel 4.15
Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	<i>EAT</i>	Penjualan	<i>NPM</i>
2012	4.763.388	17.290.337	27,54 %
2013	5.012.294	18.691.286	26,81 %
2014	5.274.009	19.996.264	26,37 %
2015	4.504.502	17.798.055	25,30 %
2016	3.994.356	15.361.894	26 %

Sumber : Data diolah

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

$$ROI = EAT / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.16
Perhitungan *Return on Investment*

Tahun	<i>EAT</i>	Total Aktiva	<i>ROI</i>
2012	4.763.388	22.755.160	20,93 %
2013	5.012.294	26.610.663	18,83 %
2014	5.274.009	28.884.635	18,25 %
2015	4.504.502	27.638.360	16,29 %
2016	3.994.356	30.150.580	13,24 %

Sumber : Data diolah

c. *Return on Equity*

$$ROE = EAT / \text{Ekuitas} \times 100\%$$

Tabel 4.17
Perhitungan *Return on Equity*

Tahun	<i>EAT</i>	Ekuitas	<i>ROE</i>
2012	4.763.388	19.418.738	24,52 %
2013	5.012.294	22.758.217	22,02 %
2014	5.274.009	24.577.013	21,45 %
2015	4.504.502	23.865.950	18,87 %
2016	3.994.356	26.138.703	15,28 %

Sumber : Data diolah

4.1.2.1.2 Perhitungan Rasio Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk.

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.18
Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2012	2.186.797	1.556.875	1,40
2013	2.085.055	3.262.053	0,63
2014	2.290.969	3.087.545	0,74
2015	2.581.774	3.957.441	0,65
2016	2.416.837	4.535.700	0,53

Sumber : Data diolah

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Hutang lancar}$$

Tabel 4.19
Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang lancar	<i>Quick Ratio</i>
2012	2.186.797	687.087	1.556.875	0,96
2013	2.085.055	591.057	3.262.053	0,45
2014	2.290.969	736.995	3.087.545	0,50
2015	2.581.774	553.364	3.957.441	0,51
2016	2.416.837	689.196	4.535.700	0,38

Sumber : Data diolah

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \text{Kas} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Tabel 4.20
Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2012	555.785	1.556.875	35,66 %
2013	375.565	3.262.053	11,50 %
2014	214.570	3.087.545	6,94 %
2015	638.335	3.957.441	16,12 %
2016	281.050	4.535.700	6,19 %

Sumber : Data diolah

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran kas} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

Tabel 4.21
Perhitungan *Cash Turn Over Ratio*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	<i>Cash Turn Over Ratio</i>
2012	9.011.076	629.922	14,30
2013	9.686.262	-1.176.998	-8,22
2014	10.528.723	-796.576	-13,21
2015	9.239.022	-1.375.667	-6,71
2016	9.458.403	-2.118.863	-4,46

Sumber : Data diolah

e. *Inventory to Net Working Capital* (INWP)

$$\text{INWC} = \text{Persediaan} / \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.22
Perhitungan *Inventory to Net Working Capital*

Tahun	Persediaan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	INWC
2012	687.087	2.186.797	1.556.875	-1,55
2013	591.057	2.085.055	3.262.054	-3,26
2014	736.995	2.290.969	3.807.545	-3,80
2015	553.364	2.631.084	4.006.751	-4,00
2016	556.291	2.439.964	5.311.358	-5,31

Sumber : Data diolah

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

Tabel 4.23
Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2012	3.750.461	12.168.517	0,30
2013	6.112.043	14.894.990	0,41
2014	8.436.760	17.195.352	0,50
2015	8.921.018	17.370.875	0,51
2016	11.702.538	19.763.133	0,60

Sumber : Data diolah

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Modal Sendiri}$$

Tabel 4.24
Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2012	3.750.461	629.922	5,95
2013	6.112.043	-1.176.998	-5,20
2014	8.436.760	-796.576	-10,60
2015	8.921.018	-1.375.667	-6,48
2016	11.702.538	-2.118.863	-5,52

Sumber : Data diolah

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Hutang Jangka Panjang} / \text{Modal sendiri}$$

-Tabel 4.25
Perhitungan Long Term Debt to Equity Ratio

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Long Term Debt to Equity Ratio
2012	2.193.586	629.922	3,48
2013	2.859.989	-1.176.998	-2,42
2014	4.629.215	-796.576	-5,81
2015	4.914.267	-1.375.667	-3,57
2016	6.391.180	-2.118.863	-3,01

Sumber : Data diolah

d. Rasio kemampuan membayar bunga (*Times Interes Earned*)

$$\text{Times Interes Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.26
Perhitungan Times Interes Earned

Tahun	EBIT	Biaya Bunga	Times Interes Earned
2012	1.872.712	521.921	3,58 kali
2013	1.336.548	384.243	3,47 kali
2014	1.007.397	338.528	2,97 kali
2015	350.418	150.930	2,32 kali
2016	172.032	112.552	1,52 kali

Sumber : Data diolah

3. Rasio aktivitas

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Piutang Dagang}$$

Tabel 4.27
Perhitungan Receivable Turn Over

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang Dagang	Receivable Turn Over
2012	9.011.076	223.620	40,29
2013	9.686.262	259.065	37,38
2014	10.528.723	295.982	35,57
2015	9.239.022	322.521	28,64
2016	9.458.403	317.457	29,79

Sumber : Data diolah

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \text{HPP} / \text{Persediaan} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.28
Perhitungan *Inventory Turn Over*

Tahun	HPP	Persediaan	<i>Inventory Turn Over</i>
2012	5.725.467	687.087	8,33 kali
2013	6.330.938	591.057	10,71 kali
2014	7.502.759	736.995	10,18 kali
2015	7.099.577	556.291	12,76 kali
2016	7.527.537	553.364	13,60 kali

Sumber : Data diolah

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja rata-rata} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.29
Perhitungan *Working Capital Turn Over*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Rata-rata	<i>Working Capital Turn Over</i>
2012	9.011.076	2.186.797	4,12 kali
2013	9.686.262	2.085.055	4,64 kali
2014	10.528.723	2.290.969	4,59 kali
2015	9.239.022	2.581.774	3,57 kali
2016	9.458.403	2.416.837	3,91 kali

Sumber : Data diolah

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva Tetap} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.30
Perhitungan *Fixed Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turn Over</i>
2012	9.011.076	2.186.797	4,12 kali
2013	9.686.262	2.085.055	4,64 kali
2014	10.528.723	2.290.969	4,60 kali
2015	9.239.022	2.581.774	3,57 kali
2016	9.458.403	2.416.837	3,91 kali

Sumber : Data diolah

e. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{Perputaran Aktiva} = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.31
Perhitungan *Total Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2012	9.011.076	12.588.783	0,71 kali
2013	9.686.262	14.894.990	0,65 kali
2014	10.528.723	17.195.352	0,61 kali
2015	9.239.022	17.370.875	0,53 kali
2016	9.458.403	19.763.133	0,47 kali

Sumber : Data diolah

4. Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \text{EAT} / \text{Penjualan} \times 100\%$$

Tabel 4.32
Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	<i>EAT</i>	Penjualan	<i>NPM</i>
2012	1.381.404	9.011.076	15,33%
2013	1.006.363	9.686.262	10,38%
2014	652.412	10.528.723	6,19%
2015	284.584	9.239.022	30,08%
2016	199.488	9.458.403	2,10%

Sumber : Data diolah

d. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

$$\text{ROI} = \text{EAT} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.33
Perhitungan *Return on Investment*

Tahun	<i>EAT</i>	Total Aktiva	<i>ROI</i>
2012	1.381.404	12.588.783	10,97%
2013	1.006.363	14.894.990	6,75%
2014	652.412	17.195.352	3,79%
2015	284.584	17.370.875	1,63%
2016	199.488	19.763.133	1,00%

Sumber : Data diolah

e. *Return on Equity*

$$ROE = EAT / \text{Ekuitas} \times 100\%$$

Tabel 4.34
Perhitungan *Return on Equity*

Tahun	<i>EAT</i>	Ekuitas	<i>ROE</i>
2012	1.381.404	8.418.056	16,41%
2013	1.006.363	8.772.947	11,47%
2014	652.412	8.758.592	7,44%
2015	284.584	8.449.857	3,36%
2016	199.488	8.283.785	2,40%

Sumber : Data diolah

4.1.2.1.3 Perhitungan Rasio Keuangan PT Semen Indonesia Tbk.

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.35
Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2012	8.231.297.107	4.825.204.637	1,70
2013	9.972.110.370	5.297.591.828	1,88
2014	11.648.544.675	5.271.929.548	2,20
2015	10.538.703.910	6.599.189.622	1,59
2016	10.378.158.827	8.151.673.428	1,27

Sumber : Data diolah

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Hutang lancar}$$

Tabel 4.36
Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang lancar	<i>Quick Ratio</i>
2012	8.231.297.107	2.284.905.292	4.825.204.637	1,23
2013	9.972.110.370	2.645.892.517	5.297.591.828	1,38
2014	11.648.544.675	2.811.704.405	5.271.929.548	1,67
2015	10.538.703.910	2.408.974.072	6.599.189.622	1,23
2016	10.378.158.827	2.671.144.517	8.151.673.428	0,94

Sumber : Data diolah

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \text{Kas} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Tabel 4.37
Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2012	3.011.124.696	4.825.204.637	62,40 %
2013	4.070.492.871	5.297.591.828	76,83 %
2014	4.925.949.551	5.271.929.548	93,43 %
2015	3.964.018.180	6.599.189.622	60,06 %
2016	2.834.444.371	8.151.673.428	34,77 %

Sumber : Data diolah

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran kas} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

Tabel 4.38
Perhitungan *Cash Turn Over Ratio*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	<i>Cash Turn Over Ratio</i>
2012	19.598.247.884	3.406.092.470	5,75
2013	24.501.240.780	4.674.518.542	5,24
2014	26.987.035.135	6.376.615.127	4,23
2015	26.948.004.471	3.939.514.288	6,84
2016	26.134.306.138	2.226.485.399	11,73

Sumber : Data diolah

e. *Inventory to Net Working Capital (INWC)*

$$\text{INWC} = \text{Persediaan} / \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.39
Perhitungan *Inventory to Net Working Capital*

Tahun	Persediaan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>INWC</i>
2012	2.284.905.292	8.231.297.107	4.825.204.637	0,67
2013	2.645.892.517	9.972.110.370	5.297.591.828	0,56
2014	2.811.704.405	11.648.544.675	5.271.929.548	0,44
2015	2.408.974.072	10.538.703.910	6.599.189.622	0,61
2016	2.671.144.517	10.378.158.827	8.151.673.428	1,19

Sumber : Data diolah

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

Tabel 4.40
Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2012	8.414.229.138	26.579.083.788	0,31
2013	9.081.620.983	30.833.102.757	0,29
2014	9.326.744.733	34.313.674.737	0,27
2015	10.712.320.531	38.153.118.932	0,28
2016	13.652.504.525	44.226.895.982	0,30

Sumber : Data diolah

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Modal Sendiri}$$

Tabel 4.41
Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2012	8.414.229.138	17.347.313.214	0,48
2013	9.081.620.983	20.831.904.422	0,43
2014	9.326.744.733	24.046.464.675	0,38
2015	10.712.320.531	26.419.541.790	0,40
2016	13.652.504.525	29.035.195.760	0,47

Sumber : Data diolah

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio = Hutang Jangka Panjang / Modal sendiri

Tabel 4.42
Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>
2012	3.589.024.501	17.347.313.214	0,20
2013	3.784.029.155	20.831.904.422	0,18
2014	5.271.929.548	24.046.464.675	0,21
2015	6.599.189.622	26.419.541.790	0,24
2016	8.151.673.428	29.035.195.760	0,28

Sumber : Data diolah

d. Rasio kemampuan membayar bunga (*Times Interes Earned*)

Times Interes Earned = *EBIT* / Biaya Bunga x 1 kali

Tabel 4.43
Perhitungan *Times Interes Earned*

Tahun	<i>EBIT</i>	Biaya Bunga	<i>Times Interes Earned</i>
2012	6.287.454.009	1.360.814.162	4,62 kali
2013	6.920.399.734	1.566.101.213	4,41 kali
2014	7.090.765.967	1.517.188.688	4,67 kali
2015	5.850.923.497	1.325.482.459	4,41 kali
2016	5.084.621.543	549.584.720	9,25 kali

Sumber : Data diolah

3. Rasio aktivitas

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang = Penjualan / Rata-rata Piutang Dagang

Tabel 4.44
Perhitungan *Receivable Turn Over*

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang Dagang	<i>Receivable Turn Over</i>
2012	19.598.247.884	1.750.436.172	11,19
2013	24.501.240.780	2.283.452.142	10,72
2014	26.987.035.135	2.692.902.707	10,02
2015	26.948.004.471	2.658.736.792	10,13
2016	26.134.306.138	2.719.372.979	9,61

Sumber : Data diolah

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran Persediaan = HPP / Persediaan x 1 kali

Tabel 4.45
Perhitungan *Inventory Turn Over*

Tahun	HPP	Persediaan	<i>Inventory Turn Over</i>
2012	10.300.666.718	2.284.905.292	4,50 kali
2013	13.557.146.834	2.645.892.517	3,71 kali
2014	15.388.431.050	2.811.704.405	5,47 kali
2015	16.302.008.098	2.408.974.072	6,76 kali
2016	16.278.433.690	2.671.144.517	6,09 kali

Sumber : Data diolah

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja = Penjualan Bersih / Modal Kerja rata-rata x 1 kali

Tabel 4.46
Perhitungan *Working Capital Turn Over*

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Rata-rata	<i>Working Capital Turn Over</i>
2012	19.598.247.884	8.231.297.107	2,38 kali
2013	24.501.240.780	9.972.110.370	2,45 kali
2014	26.987.035.135	11.648.544.675	2,31 kali
2015	26.948.004.471	10.538.703.910	2,55 kali
2016	26.134.306.138	10.373.158.827	2,51 kali

Sumber : Data diolah

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran Aktiva Tetap = Penjualan / Total Aktiva Tetap x 1 kali

Tabel 4.47
Perhitungan *Fixed Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turn Over</i>
2012	19.598.247.884	8.231.297.107	2,38 kali
2013	24.501.240.780	9.972.110.370	2,45 kali
2014	26.987.035.135	11.648.544.675	2,31 kali
2015	26.948.004.471	10.538.703.910	2,55 kali
2016	26.134.306.138	10.373.158.827	2,51 kali

Sumber : Data diolah

e. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Aktiva = Penjualan / Total aktiva x 1 kali

Tabel 4.48
Perhitungan *Total Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2012	19.598.247.884	26.579.083.788	0,73 kali
2013	24.501.240.780	30.833.102.757	0,79 kali
2014	26.987.035.135	34.331.674.737	0,78 kali
2015	26.948.004.471	38.153.118.932	0,70 kali
2016	26.134.306.138	44.226.895.982	0,59 kali

Sumber : Data diolah

4. Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin*

$NPM = EAT / \text{Penjualan} \times 100\%$

Tabel 4.49
Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	<i>EAT</i>	Penjualan	<i>NPM</i>
2012	4.924.791.472	19.598.247.884	25,12 %
2013	5.852.022.665	24.501.240.780	23,88 %
2014	5.587.345.791	26.987.035.135	20,70 %
2015	4.723.165.366	26.948.004.471	17,52 %
2016	4.672.090.105	26.134.306.138	17,87 %

Sumber : Data diolah

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

$$ROI = EAT / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.50
Perhitungan *Return on Investment*

Tahun	<i>EAT</i>	Total Aktiva	<i>ROI</i>
2012	4.924.791.472	26.579.083.788	18,52 %
2013	5.852.022.665	30.833.102.757	18,97 %
2014	5.587.345.791	34.331.674.737	16,27 %
2015	4.723.165.366	38.153.118.932	12,37 %
2016	4.672.090.105	44.226.895.982	10,56 %

Sumber : Data diolah

c. *Return on Equity*

$$ROE = EAT / \text{Ekuitas} \times 100\%$$

Tabel 4.51
Perhitungan *Return on Equity*

Tahun	<i>EAT</i>	Ekuitas	<i>ROE</i>
2012	4.924.791.472	18.164.854.648	27,11 %
2013	5.852.022.665	21.751.481.794	26,90 %
2014	5.587.345.791	25.005.110.004	22,34 %
2015	4.723.165.366	27.440.798.401	17,21 %
2016	4.672.090.105	30.574.391.457	15,28 %

Sumber : Data diolah

4.1.2.2 Perhitungan Rasio *Economic Value Added* (EVA)

4.1.2.2.1 Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

Nopat merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *curent operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Adapun hasil perhitungan NOPAT dengan menggunakan rumus yang telah dicantumkan dapat dilihat pada tabel berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/rugi setelah pajak} + \text{biaya bunga}$$

Tabel 4.52
Net Operating Profit After Tax (NOPAT)
PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk.

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Bunga	Pajak	NOPAT
2012	6.239.550	2.424.777	(1.476.162)	7.188.165
2013	6.595.860	2.679.697	(1.582.860)	7.692.697
2014	6.789.602	3.232.770	(1.515.593)	8.506.779
2015	5.792.417	2.879.720	(1.287.915)	7.384.222
2016	4.269.669	2.713.870	(275.313)	6.708.226

Sumber : Data dioalah

Tabel 4.53
Net Operating Profit After Tax (NOPAT)
PT Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Bunga	Pajak	NOPAT
2012	1.872.712	521.921	(557.030)	1.837.603
2013	1.336.548	384.243	(406.893)	1.313.898
2014	1.007.397	338.528	(329.705)	1.016.220
2015	231.733	150.930	(157.313)	225.350
2016	170.004	112.552	(34.825)	247.731

Sumber : Data diolah

Tabel 4. 54
Net Operating Profit After Tax (NOPAT)
PT Semen Indonesia Tbk

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Bunga	Pajak	NOPAT
2012	6.287.454.009	104.793.091	(1.360.814.162)	5.031.431.938
2013	6.920.399.734	340.168.567	(1.566.101.213)	5.694.432.088
2014	7.090.765.967	382.919.122	(1.517.188.688)	5.956.496.401
2015	5.850.923.497	370.004.717	(1.325.482.459)	4.895.445.755
2016	5.084.621.543	363.493.284	(549.584.720)	4.898.530.107

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.2 Menghitung *Invested Capital* (IC)

Invested Capital adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga. Pinjaman jangka pendek tanpa bung

merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam waktu jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pinjaman itu tidak dikenai bunga, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.

Total Hutang dan ekuitas – Hutang Jangka Pendek Tanpa Bunga

Tabel 4.55
Invested of Capital (IC)
PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk.

Tahun	Total Pasiva	Kewajiban Jangka Pendek	<i>Inveted of Capital</i>
2012	8.174.465	(2.418.762)	5.755.703
2013	9.763.886	(2.740.089)	7.023.797
2014	12.797.265	(3.260.559)	9.536.706
2015	14.504.506	(2.687.743)	11.816.763
2016	15.725.958	(3.187.742)	12.538.216

Sumber : Data diolah

Tabel 4.56
Invested of Capital (IC)
PT. Holcim Indonesia Tbk.

Tahun	Total Pasiva	Kewajiban Jangka Pendek	<i>Inveted of Capital</i>
2012	9.981.720	(1.556.875)	8.424.845
2013	12.809.935	(3.262.053)	9.547.882
2014	14.904.383	(3.807.545)	11.096.838
2015	14.739.791	(3.957.441)	10.782.380
2016	17.724.085	(4.535.700)	13.188.385

Sumber : Data diolah

Tabel 4.57
Invested of Capital (IC)
PT. Semen Indonesia Tbk.

Tahun	Total Pasiva	Kewajiban Jangka Pendek	<i>Inveted of Capital</i>
2012	18.347.786.681	(4.825.204.637)	13.522.582.044
2013	20.860.992.387	(5.297.591.828)	15.563.400.559
2014	22.683.130.062	(5.271.929.548)	17.411.200.514
2015	27.614.415.022	(6.559.189.622)	21.055.225.400
2016	33.853.737.155	(8.151.673.428)	25.702.063.727

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.3 Menghitung Proporsi Hutang dalam Struktur Modal (Wd)

Proporsi hutang dalam struktur modal dapat diketahui dengan cara membandingkan total hutang dengan total pasivanya. Sehingga persentase hutang yang ada di struktur modal diketahui dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.58
Struktur Modal (Wd)
PT. Indocement Tunggul Perkasa

Tahun	Total Liabilitas	Total Pasiva	Wd (%)
2012	3.336.422	8.174.465	40,81%
2013	3.852.446	9.763.886	39,45%
2014	3.852.446	12.797.265	33,66%
2015	3.772.410	14.504.506	26%
2016	4.011.877	15.725.958	25,51%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.59
Struktur Modal (Wd)
PT. Holcim Indonesia

Tahun	Total Liabilitas	Total Pasiva	Wd (%)
2012	3.750.461	9.981.720	37,57%
2013	6.122.042	12.809.935	47,79%
2014	8.436.760	14.904.383	56,60%
2015	8.871.708	14.739.791	60,18%
2016	11.857.137	17.724.085	66,89%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.60
Struktur Modal (Wd)
PT. Semen Indonesia Tbk

tahun	Total Liabilitas	Total Pasiva	Wd (%)
2012	8.414.229.138	18.347.786.681	45,85%
2013	9.081.620.983	20.860.992.387	43,53%
2014	9.326.744.733	22.683.130.062	41,11%
2015	10.712.320.531	27.614.415.022	38,79%
2016	13.652.504.525	33.853.737.155	40,32%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.4 Menghitung Proporsi Ekuitas dalam Struktur Modal (Ws)

Perhitungan proporsi ekuitas atau modal sendiri dalam struktur modal kali ini hampir semua sama dengan perhitungan proporsi hutang diatas, hanya saja mengganti proporsi hutang menjadi proporsi ekuitas kemudian dibandingkan dengan total pasiva.

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.61
Proporsi Ekuitas (Ws)
PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk

Tahun	Total Ekuitas	Total Liabilitas & Ekuitas	Ws (%)
2012	19.418.738	22.755.160	85,33%
2013	22.758.217	26.610.663	85,52%
2014	24.577.013	28.884.635	85,08%
2015	23.865.950	27.638.360	86,35%
2016	26.138.703	30.150.580	86,69%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.62
Proporsi Ekuitas (Ws)
PT Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Total Ekuitas	Total Liabilitas & Ekuitas	Ws (%)
2012	8.418.056	12.168.517	69,17%
2013	8.772.947	14.894.989	58,89%
2014	8.758.592	17.195.352	50,93%
2015	8.449.857	17.321.565	48,78%
2016	8.283.785	20.140.922	41,12%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.63
Proporsi Ekuitas (Ws)
PT Semen Indonesia Tbk

Tahun	Total Ekuitas	Total Liabilitas & Ekuitas	Ws (%)
2012	18.164.854.648	26.579.083.786	68,34%
2013	21.751.481.794	30.833.102.777	70,54%
2014	25.005.110.004	34.331.854.737	72,83%
2015	27.440.798.401	38.153.118.932	71,92%
2016	30.574.391.457	44.226.895.982	69,13%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.5 Menghitung Biaya Modal Hutang (*Cost of Debt*)

Biaya modal hutang dapat diketahui dengan cara membagi biaya bunga dengan total hutang. Berikut tabel *Cost of Debt* (Kd).

$$Rd = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4.64
Cost of Debt (Kd)

PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk

Tahun	Beban Bunga	Total Liabilitas	Kd(%)
2012	1.476.162	3.336.422	44,24%
2013	1.582.860	3.852.446	41,08%
2014	1.515.593	4.307.622	35,14%
2015	1.287.915	3.772.410	34,14%
2016	275.313	4.011.877	6,86%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.65
Cost of Debt (Kd)
PT Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Beban Bunga	Total Liabilitas	Kd(%)
2012	521.921	3.750.461	13,91%
2013	384.243	6.122.042	6,27%
2014	338.528	8.436.760	4,01%
2015	150.930	8.871.708	1,70%
2016	112.552	11.857.137	0,94%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.66
Cost of Debt (Kd)
PT Semen Indonesia Tbk

Tahun	Beban Bunga	Total Liabilitas	Kd(%)
2012	1.360.814.162	8.414.229.138	16,17%
2013	1.566.101.213	9.081.620.983	17,24%
2014	1.517.188.688	9.326.744.733	16,26%
2015	1.325.482.459	10.712.320.531	12,37%
2016	549.584.720	13.652.504.525	4,02%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.6 Menghitung Biaya Modal Ekuitas (*Cost of Equity*)

Biaya modal ekuitas merupakan perhitungan yang mengukur seberapa besar beban yang harus ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat dari penggunaan dana yang berasal dari ekuitas.

$$Re = \frac{\text{Laba per saham}}{\text{Harga per saham}} \times 100\%$$

Tabel 4.67
Cost of Equity (Re/Ks)
PT. Indocement Tungal Perkasa Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total ekuitas	Re (%)
2012	4.763.388	19.418.738	24,52%
2013	5.012.294	22.758.217	22,02%
2014	5.274.009	24.577.013	21,45%
2015	4.504.502	23.865.950	18,87%
2016	3.994.356	26.138.703	15,28%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.68
Cost of Equity (Re/Ks)
PT. Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total ekuitas	Re (%)
2012	1.350.791	8.418.056	16,04%
2013	952.305	8.772.947	10,85%
2014	668.869	8.758.592	7,63%
2015	199.488	8.449.857	2,36%
2016	284.584	8.283.785	3,43%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.69
Cost of Equity (Re/Ks)
PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total ekuitas	Re (%)
2012	4.926.639.847	18.164.854.648	27,12%
2013	5.354.298.521	21.751.481.794	24,61%
2014	5.573.577.279	25.005.110.004	22,28%
2015	4.525.441.038	27.440.798.401	16,49%
2016	4.535.036.823	30.574.391.457	14,83%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.7 Menghitung Tingkat Pajak (*Tax*)

Pajak penghasilan diperoleh dengan cara membagi pajak dengan laba sebelum pajak, hasil perhitungan tersebut merupakan persentasi pajak yang dibebankan pada perusahaan.

$$\text{Tax} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

Tabel 4.70
Tarif pajak (*Tax*)
PT. Indocement Tungal Perkasa Tbk

Tahun	Pajak	Laba Sebelum Pajak	Tarif Pajak (%)
2012	1.476.162	4.763.388	30,98%
2013	1.582.860	5.012.294	31,57%
2014	1.515.593	6.789.602	22,32%
2015	1.287.915	5.792.417	22,23%
2016	275.313	4.269.669	6,44%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.71
Tarif pajak (*Tax*)
PT. Semen Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Pajak	LabaSebelum Pajak	Tarif Pajak (%)
2012	521.921	1.872.712	27,86%
2013	384.243	1.336.548	28,74%
2014	338.528	1.007.397	33,60%
2015	150.930	231.733	65,13%
2016	112.552	170.004	66,20%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.72
Tarif pajak (*Tax*)
PT. Semen IndonesiaTbk

Tahun	Pajak	LabaSebelum Pajak	Tarif Pajak (%)
2012	1.360.814.162	6.287.454.009	21,64%
2013	1.566.101.213	6.920.399.734	22,63%
2014	1.517.188.688	7.090.765.967	21,39%
2015	1.325.482.459	5.850.923.497	22,65%
2016	549.584.720	5.084.621.543	10,80%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.8 Perhitungan *Weight Average Cost of Capital* (WACC)

Setelah semua komponen untuk menghitung WACC diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung hasil WACC itu sendiri. WACC merupakan penjumlahan antara modal saham dan cadangan modal yang dimiliki oleh perusahaan, saldo laba tidak diperhitungkan dalam ekuitas, karena saldo laba hanya menunjukkan besarnya laba yang mampu diperoleh perusahaan pada tahun yang bersangkutan dan masih merupakan saldo laba yang belum dicadangkan perusahaan, dengankata lain WACC adalah gabungan dari biaya individual tertimbang dengan persentase pembiayaan dari setiap sumber dana.

$$WACC = \{(D \times R_d)(1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Tabel 4.73
WACC
PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk

Tahun	Wd	Kd	Tax	Ws	Ks	WACC
2012	40,81%	44,24%	30,98%	85,33%	24,52%	2,60%
2013	39,45%	41,08%	31,57%	85,52%	22,02%	2,08%
2014	33,66%	35,14%	22,32%	85,08%	21,45%	1,675
2015	26%	34,14%	22,23%	86,35%	18,87%	1,12%
2016	25,51%	6,86%	6,44%	86,69%	15,28%	0,21%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.74
WACC
PT.Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Wd	Kd	Tax	Ws	Ks	WACC
2012	37,57%	13,91%	27,86%	69,17%	16,04%	0,41%
2013	47,79%	6,27%	28,74%	58,89%	10,85%	0,13%
2014	56,60%	4,01%	33,60%	50,93%	7,63%	0,05%
2015	60,18%	1,70%	65,13%	48,78%	2,36%	0,00%
2016	66,89%	0,94%	66,20%	41,12%	3,43%	0,00%

Sumber : Data diolah

Tabel 4.75
WACC
PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	Wd	Kd	Tax	Ws	Ks	WACC
2012	45,85%	16,17%	21,64%	68,34%	27,12%	1,07%
2013	43,53%	17,24%	22,63%	70,54%	24,61%	1,00%
2014	41,11%	16,26%	21,39%	72,83%	22,28%	0,85%
2015	38,79%	12,37%	22,65%	71,92%	16,49%	0,44%
2016	40,32%	4,02%	10,80%	69,13%	14,83%	0,14%

Sumber : Data diolah

4.1.2.2.9 Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah semua komponen yang dibutuhkan dalam perhitungan EVA sudah diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung nilai EVA dari PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk. EVA dapat diperoleh dengan mencari selisih antara NOPAT dengan biaya modal. Biaya modal diperoleh dari perkalian antara

WACC dengan sejumlah modal yang di investasikan (IC) oleh perusahaan. Apabila WACC dan IC tinggi maka biaya modal juga akan tinggi tetapi justru membuat nilai EVA akan semakin kecil disebabkan biaya modal sendiri sebagai pengurang dari NOPAT.

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Tabel 4.76
Economic Value Added (EVA)
PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk

Tahun	NOPAT	WACC	IC	Capital Charges	EVA
2012	7.188.165	2,60%	5.755.703	149.648	7.038.517
2013	7.692.697	2,08%	7.023.797	146.095	7.546.602
2014	8.506.779	1,67%	9.536.706	15.973.983	-7.467.204
2015	7.384.222	1,12%	11.816.763	132.348	7.251.874
2016	6.708.226	0,21%	12.538.216	26.330	6.681.896

Sumber : Data diolah

Tabel 4.77
Economic Value Added (EVA)
PT.Holcim Indonesia Tbk

Tahun	NOPAT	WACC	IC	Capital Charges	EVA
2012	1.837.603	0,41%	8.424.845	34.542	1.803.061
2013	1.313.898	0,13%	9.547.882	12.412	1.301
2014	1.016.220	0,05%	11.096.838	5.548	1.010.672
2015	225.350	0,00%	10.782.380	0	225.350
2016	247.731	0,00%	13.188.385	0	247.731

Sumber : Data diolah

Tabel 4.78
Economic Value Added (EVA)
PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	NOPAT	WACC	IC	Capital Charges	EVA
2012	5.031.431.938	1,07%	13.522.582.044	144.691.628	4.886.740.310
2013	5.694.432.088	1,00%	15.563.400.559	155.634.006	5.538.798.082
2014	5.956.496.401	0,85%	17.411.200.514	147.995.204	5.808.501.197
2015	4.895.445.755	0,44%	21.055.225.400	92.642.992	4.802.802.763
2016	4.898.530.107	0,14%	25.702.063.727	35.982.755	4.898.494.125

Sumber : Data diolah

4.2 Pembahasan Dan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Kinerja Keuangan dan *Economic Value Added* (EVA)

4.2.1.1 Analisis Kinerja Keuangan

4.2.1.1.1 PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk.

1) Rasio Likuiditas

Brigham dan Houston (2010:134), bahwa aset likuid merupakan aset yang diperbandingkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan apakah perusahaan tersebut mampu melunasi hutangnya ketika hutang tersebut pada jatuh tempo yang telah ditetapkan.

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 4.79
Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Cash Turn Over Ratio</i>	<i>Inventory to Net Working Capital</i>
2012	6,02	5,42	43,30%	1,42	-2.418.762
2013	6,14	5,61	45,96%	1,32	-2.740.089
2014	4,93	4,42	34,52%	1,55	-3.260.559
2015	4,88	4,32	32,20%	1,70	-2.687.743
2016	4,52	3,97	30,34%	1,36	-3.187.742
Rata-rata					

Sumber : Data olahan tabel

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun mengalami kenaikan ditahun 2013 dan setelahnya mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 terlihat *Current ratio* sebesar 6,02 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 6,02. Tahun 2013 *Current ratio* mengalami kenaikan 0,05 menjadi sebesar 6,14 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 6,14. Pada tahun 2014 *Current ratio* mulai mengalami penurunan 1,21 menjadi sebesar 4,93 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 4,93. Pada tahun 2015 *Current ratio* mengalami penurunan 0,05 menjadi sebesar 4,88 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 4,88. Pada tahun 2016 *Current ratio* juga tetap mengalami penurunan 0,36 menjadi sebesar 4,52 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 4,52.

Dapat diartikan bahwasanya setiap hasil current rasio perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, walaupun dalam setiap tahunnya mengalami penurunan yang di mulai dari tahun 2014.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah cukup baik meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan.

Menurut (Harahap, 2011) *current ratio* dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap rupiah utang-utangnya dengan jaminan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dibandingkan dengan piutang.

Berdasarkan pada tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Quick Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan ditahun 2013 dan setelahnya terjadi penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 terlihat *Quick Ratio* sebesar 5,42 yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 5,42. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Dengan kondisi seperti itu, maka perusahaan likuid. Pada tahun 2013 *Quick Ratio* mengalami kenaikan 0,19 menjadi sebesar 5,61 yang berarti setiap Rp. 1,00

hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 5,61. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan, dengan kata lain perusahaan ini dalam keadaan likuid. Pada tahun 2014 *Quick Ratio* mengalami penurunan 1,19 menjadi sebesar 4,42 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 4,42. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan sekalipun, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan likuid. Pada tahun 2015 *Quick Ratio* mengalami penurunan 0,1 menjadi sebesar 4,32 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar 4,32. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang likuid. Pada 2016 *Quick Ratio* mengalami penurunan 0,35 menjadi sebesar 3,97 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar Rp. 3,97.

Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap hasil dari quick ratio perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan setiap tahunnya di mulai dari tahun 2014.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan perhitungan quick ratio dikatakan baik. Menurut (Harahap, 2011) quick ratio dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar

dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera di lunasi dengan kas yang tersedia dan surat berharga lainnya.

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan hutang lancar.

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa cash *Cash Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun mengalami penurunan dari setiap tahunnya.

Pada tahun 2012 terlihat *Cash Ratio* sebesar 43,30% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,43. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013 *Cash Ratio* mengalami kenaikan menjadi sebesar 45,96 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,45. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2014 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 4,42 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,42. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015

Cash Ratio mengalami penurunan menjadi sebesar 4,32 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,43. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 3,97 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,39.

Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian mengatakan tingkat *cash ratio* tidak terlalu rendah. Menurut Sudana (2011), rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid.

d. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Berdasarkan tabel.4.78 dapat diketahui bahwa *Cash Turn Over Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2012 terlihat *Cash Turn Over Ratio* sebesar 1,42 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 1,42. Tahun

2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar 1,32 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 1,32 kali. Tahun 2014 perputaran kas mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,55 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 1,55 kali. Pada tahun 2015 perputaran kas kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,70 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 1,70 kali. Sedangkan pada tahun 2016 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar 1,36 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 1,70 kali. Dari perkembangan *Cash Turn Over Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami perubahan yang fluktuatif.

Hal ini menunjukkan bahwasanya modal kerja perusahaan selama 5 tahun terakhir kurang baik dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan, karen semakin tinggi penjualan yang terjadi, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut James O. Gill (2010), rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Berdasarkan

tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Inventory to Net Working Capital* PT. Indocement Tunggal Perkasa selama 5 tahun mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -2.418.762 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -2.418.762 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2013 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -2.740.089 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -2.740.089 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2014 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -3.260.559 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -3.260.559 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2015 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -2.687.743 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -2.687.743 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2016 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -3.187.742 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -3.187.742 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan.

Berdasarkan perhitungan dari rasio perputaran persediaan dapat diketahui bahwa perusahaan dalam menghasilkan perputaran persediaan dibawah angka 1 yang menandakan perusahaan ini kurang baik dalam mengelola persediaan dalam periode tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2010) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

2) Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya.

Tabel 4.80
Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas

Tahun	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	<i>Times Interes Earned</i>
2012	0,15	0,17	0,04	4,22 kali
2013	0,14	0,16	0,04	4,16 kali
2014	0,14	0,17	0,04	4,47 kali
2015	0,14	0,16	0,04	4,49 kali
2016	0,13	0,15	0,03	15,50 kali
Rata-rata				

Sumber : Data olahan

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. Dalam batas tertentu bank akan sulit untuk mengabulkan permohonan kredit, hanya saja setiap bank batasnya berbeda.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan sebesar 0,15. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,15 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 15% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,14. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,14 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 14% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,14. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,14 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 14% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 0,14. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,14 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 14% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,15. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,15 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 15% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

Dari perkembangan *Debt to Asset Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya yang menandakan dana perusahaan berasal dari dana sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan berdasarkan DAR dalam kondisi insolvabel. Menurut Irham (2014) rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, rendahnya nilai rasio ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit modal yang di danai oleh hutang dan sebaliknya.

Menurut (Harahap, 2011) jika persentase DAR yang semakin menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri bukan utang.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan semakin kecil rasio ini berarti semakin besar modal yang berasal dari pemegang saham sendiri.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 0,17. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,17 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 0,16. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,17 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,17. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,17 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada

tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 0,16. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,16 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,15. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,15 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang.

Berdasarkan perhitungan dari rasio DER dapat diketahui bahwsanya sumber dana didapatkan dari dana sendiri bukan dari dana kreditur ini berdasarkan setiap tahunnya angka rasio ini dibawah angka 2 yang berarti kinerja perusahaan dalam keadaan kurang baik dikarenakan sedikitnya dana yang berasal pihak kreditur yang menandakan kurangnya kreditur yang menginvestasikan dananya ke perusahaan ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam keadaan kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) DER dikatakan baik jika angka dalam rasio ini lebih dari 2, semakin kecil rasio ini berari semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh modal sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan selama 4 tahun terahir dana yang didapatkan oleh perusahaan berasal dari dana sendiri bukan dana dari investor.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 0,04. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,04 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 0,04. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,04 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,04. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,04 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 0,04. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,04 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ini dapat diketahui bahwa modal perusahaan yang dijadikan jaminan berada dalam angka dibawah 1 yang menandakan perusahaan selalu membayar hutang jangka panjang ke bank.

Hal tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam kategori yang kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin kecil rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham dikatakan semakin baik. Yang artinya dalam perusahaan ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik karena perusahaan mampu mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

d. Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Times Interes Earned*)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Times Interes Earned* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 4,22 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,22 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 4,16 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,16 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 4,47 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,47 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 4,49 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,49 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 15,50 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 15,50 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga.

Berdasarkan perhitungan rasio ini menunjukkan di atas angka 1 yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga yang ada. Dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik dalam membayar beban bunga kepada bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio *times interes earned* kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga yang juga semakin besar. Dapat diartikan bahwasanya perusahaan dalam keadaan baik yang mana perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya menunjukkan angka di atas 1 dalam membiayai beban bunga.

3) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Artinya mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaanya. Didalam Al-Qur'an juga menganjurkan sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 69:

يُضَعْفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan:67).

Dalam ayat di atas dijelaskan dalam mengeluarkan dana perusahaan harus selalu tidak berlebihan sehingga lebih efektif dalam hal pembelanjaan dan tidak terjadi invlasi dalam hal modal

Tabel 4.81
Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas

Tahun	Perputaran piutang	Perputaran persediaan	Perputaran modal kerja	Perputaran aktiva tetap	Perputaran aktiva
2012	7,13	6,13 kali	1,18 kali	1,18 kali	0,75 kali
2013	6,97	6,81 kali	1,10 kali	1,10 kali	0,70 kali
2014	6,18	6,55 kali	1,24 kali	1,24 kali	0,06 kali
2015	6,18	6,50 kali	1,35 kali	1,35 kali	0,64 kali
2016	5,66	5,07 kali	1,06 kali	1,06 kali	0,50 kali
Rata-rata					

Sumber : Data olahan

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Dari tabel 4.80 *Receivable Turn Over* pada PT. Indocement Tunggal Perkasa pada tahun 2012 kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 7,13. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,97 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 6,97. Pada tahun 2014 kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 6,18. Pada tahun 2015 kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 6,18. Sedangkan pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan menjadi 5,66, kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 5,66.

Dari analisis *Receivable Turn Over* tersebut perusahaan mengalami penurunan dimulai dari tahun 2013 dan semakin menurun kembali pada

tahun 2016. Artinya dalam pengelolaan modal usaha perusahaan yang tertanam pada piutang dalam keadaan baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik .

Menurut Kasmir (2012), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi ini baik bagi perusahaan.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk *overstock* (Riyanto, 2008:334)

Dari tabel 4.80 perputaran persediaan pada PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,13 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,81 kali. Pada tahun 2014 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,55 kali. Pada tahun 2015 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,50 kali. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami

penurunan menjadi 5,07 kali artinya persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 5,07 kali.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2015 perputaran persediaan dalam keadaan stabil dan kemudian pada tahun 2016 mengalami perubahan. Ini menunjukkan pengelolaan dana dalam persediaan untuk menghasilkan penjualan selama 4 tahun terakhir cukup baik hanya saja pada tahun 2016 mengalami penurunan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran persediaan PDAM Surakarta dalam kategori kurang baik.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputaran atau semakin tingginya perputaran modal kerja suatu perusahaan.

Dari tabel 4.80 perputaran modal kerja pada PT.Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran modal kerja sebesar 1,18 kali. Artinya perusahaan hanya mampu memutar modal kerja kepada penjualan yang dilakukan perusahaan sebanyak 1,18 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran modal kerja mengalami penurunan menjadi sebesar 1,10 kali, hal ini disebabkan kenaikan penjualan tidak

sebanding dengan kenaikan yang terjadi pada modal dan harga pokok penjualan. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,24 kali. Pada tahun 2015 terus mengalami kenaikan sebesar 1,35 kali. Dan pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan menjadi sebesar 1,06 kali.

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja cukup baik, dikarenakan kenaikan modal kerja di ikuti dengan kenaikan penjualan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran modal kerja dalam kategori kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:182) rasio perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja berputar selama satu periode

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan yang di investasikan pada aktiva tetap.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva tetap pada PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 nilai perputaran aktiva tetap adalah 1,18 kali, menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun berputar hanya 1,18 kali atau setiap 1 rupiah pada aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1,18. Pada tahun 2013 nilai perputaran aktiva tetap mengalami penurunan

menjadi sebesar 1,10 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 1,10 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1,10 . sedangkan di tahun 2014 perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 1,24 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 1,24 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1,24. Pada tahun 2015 perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 1,35 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 1,35 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1,35. Dan kemudian di tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 1,06 ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 1,06 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1,06.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2016 perputaran aktiva tetap mengalami perubahan yang fluktuatif. Ini menunjukkan perputaran aktiva tetap perusahaan cukup baik dikarenakan setiap tahunnya terjadi naik turunnya perputaran aktiva tetap atau semakin efektifnya aktiva tetap.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran aktiva tetap dalam kategori kurang baik. Menurut Kasmir (2012:184) rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode untuk mengukur apakah

perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

e. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektifitas penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Bila diukur dari volume penjualan, semakin tinggi rasio ini semakin baik, yang berarti kemampuan aktiva mennciptakan penjualan yang baik dan bila perputarannya lamban menunjukkan hambatan dan kemungkinan turunnya penjualan.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 menunjukkan 0,75 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,75kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,75. Pada tahun 2013 menunjukkan 0,70 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,70 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,70. Pada tahun 2014 menunjukkan 0,06 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,06 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,06. Pada tahun 2015 menunjukkan 0,64 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,64 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,64. Pada tahun 2016 menunjukkan 0,50 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,50 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,50.

Dari analisis lima tahun terakhir pada PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak baik dalam mengelola aktiva, ini terjadi karena semakin tidak efisien penggunaan aktiva dalam perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penjualannya atau beberapa aktiva yang tidak berguna agar dijual.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran total aktiva dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:185) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2012:197) rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.82
Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas

Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Investment</i>	<i>Return on Equity</i>
2012	27,54 %	20,93 %	24,52 %
2013	26,81 %	18,83 %	22,02 %
2014	26,37 %	18,25 %	21,45 %
2015	25,30 %	16,29 %	18,87 %
2016	26 %	13,24 %	15,28 %
Rta-rata			

Sumber : Data olahan

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

Pada tabel 4.81 dapat dilihat rasio *Net Profit Margin* di tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 27,54% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,28. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat. Sedangkan pada tahun 2013 rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan yaitu menjadi 26,81% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,27 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2014 rasio *Net Profit Margin* sebesar 26,37% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,27 laba usaha. Sedangkan pada tahun 2015 rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan yaitu menjadi 25,30% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,26 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan menjadi sebesar 26%. Hal ini disebabkan

meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat.

Dari perhitungan *Net Profit Margin* PT. Indocement tunggal perkasa dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa cenderung menurun, hal ini menunjukkan meningkatnya beban usaha yang terus meningkat setiap periodenya yang menyebabkan laba yang didapatkan perusahaan semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Afifah (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis NPM yang kurang baik. Menurut (Harahap, 2011) Jika hasil dari rasio ini lebih dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva milik perusahaan.

Jika dilihat pada tabel 4.81 rasio *Return on Investment* PT. Indocement Tunggal Perkasa dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 20,93% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,30%. Pada tahun 2013 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 18,83% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,19%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun

2014 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 18,25% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,19%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2015 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 16,29% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,17%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2016 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 13,24% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,14%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan.

Dari perhitungan *Return on Investment* dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa dalam periode ini cenderung menurun dan perusahaan mampu menghasilkan laba bersihnya setiap tahunnya dikarea rasio ini tidak lebih dari angka 100%.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis ROI SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik. Menurut (Harahap, 2011) jika hasil dari rasio ini melebihi dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersihnya.

c. *Return on Equity*

Rasio untuk mengukur terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferend atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2012:99) umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

Pada tabel 4.81 dapat diketahui bahwa *Return on Equity* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 24,52% yang berarti setiap Rp.1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,25. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, perusahaan bisa menambah hutang jangka panjang atau hutang jangka pendeknya, karena modal yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar daripada hutang lancar yang harus dibayar dan biaya operasional lain yang masih harus dibayar. Tahun 2013 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 22,02% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mamppu menghasiilkan laba usaha sebesar 0,23%. Tahun 2014 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 21,45% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mamppu menghasiilkan laba usaha sebesar 0,22%. Tahun 2015 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 18,87% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mamppu menghasiilkan laba usaha sebesar 0,19%. Tahun 2016 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 15,28% yang

berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,16%.

Dari nilai tersebut bahwa rasio *Return on Equity* dari tahun 2012-2016 dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dari tahun ke tahunnya. Walaupun penjualan perusahaan yang selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, perusahaan tidak mengalami kerugian sama sekali dikarenakan nilai perusahaan lebih dari 12%. Seharusnya perusahaan mampu menaikkan penjualannya dengan besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ROE SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:201) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

4.2.1.1.2 PT Semen Holcim Tbk.

1) Rasio Likuiditas

Brigham dan Houston (2010:134), bahwa aset likuid merupakan aset yang diperbandingkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan

berkaitan dengan pertanyaan apakah perusahaan tersebut mampu melunasi hutangnya ketika hutang tersebut pada jatuh tempo yang telah ditetapkan.

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 4.83
Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Cash Turn Over Ratio</i>	<i>Inventory to Net Working Capital</i>
2012	1,40	0,96	35,66 %	14,30	-1,55
2013	0,63	0,45	11,50 %	-8,22	-3,26
2014	0,74	0,50	6,94 %	-13,21	-3,80
2015	0,65	0,51	16,12 %	-6,71	-4,00
2016	0,53	0,38	6,19 %	-4,46	-5,31
Rata-rata					

Sumber : Data olahan

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami penurunan yang fluktuatif mulai dari tahun 2012-2016.

Pada tahun 2012 terlihat *Current ratio* sebesar 1,40 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancardijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 140. Tahun 2013 *Current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,63 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,63. Pada tahun 2014 *Current ratio* mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,74 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,74. Pada tahun 2015 *Current ratio* mengalami penurunan

menjadi sebesar 0,65 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,65. Pada tahun 2016 *Current ratio* juga tetap mengalami penurunan menjadi sebesar 0,53 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,53.

Dapat diartikan bahwasanya perusahaan SMCB tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya dikarenakan aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah cukup baik meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan.

Menurut (Harahap, 2011) *current ratio* dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap rupiah utang-utangnya dengan jaminan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dibandingkan dengan piutang.

Berdasarkan pada tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Quick Ratio* PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang berfluktuatif. Pada tahun 2012 terlihat *Quick Ratio* sebesar 0,96 yang berarti

setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,96. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Dengan kondisi seperti itu, maka perusahaan tidak likuid dikarena hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Pada tahun 2013 *Quick Ratio* mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,45 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,45. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan, dengan kata lain perusahaan ini dalam keadaan tidak likuid. Pada tahun 2014 *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,50 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan sekalipun, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan tidak likuid. Pada tahun 2015 *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,51 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar 0,51. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid. Pada 2016 *Quick Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,38 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar Rp. 0,38.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan ini dalam keadaan yang tidak likuid.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan perhitungan quick ratio dikatakan baik. Menurut (Harahap, 2011) quick ratio dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera di lunasi dengan kas yang tersedia dan surat berharga lainnya.

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan hutang lancar.

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa cash *Cash Ratio* PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami perubahan yang fluktuatif dari setiap tahunnya. Pada tahun 2012 terlihat *Cash Ratio* sebesar 35,66% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,35. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 11,50% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,11. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang

lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2014 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 6,94% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,06. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *Cash Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 16,12% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,16. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 6,19% yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,39. Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal ini menunjukkan kas perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian mengatakan tingkat cash ratio tidak terlalu rendah. Menurut Sudana (2011), rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid.

d. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Berdasarkan tabel.4.78 dapat diketahui bahwa *Cash Turn Over Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 terlihat *Cash Turn Over Ratio* sebesar 14,30 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 14,30. Tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar -8,22 yang berarti perusahaan tidak mampu membiayai penjualan sebanyak -8,22 kali dikarenakan hasilnya minus. Tahun 2014 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar -13,21 yang berarti perusahaan tidak mampu membiayai penjualan sebanyak -13,21. Pada tahun 2015 perputaran kas kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar -6,71 yang berarti perusahaan masih belum mampu membiayai penjualan sebanyak 1,70 kali dikarenakan hasilnya minus. Sedangkan pada tahun 2016 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar -4,46 yang berarti perusahaan masih belum mampu membiayai penjualan sebanyak -4,46 kali.

Dari perkembangan *Cash Turn Over Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan hingga dibawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwasanya modal kerja perusahaan selama 5 tahun

terakhir kurang baik dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan, karen semakin tinggi penjualan yang terjadi, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut James O. Gill (2010), rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Inventory to Net Working Capital* PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2012 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -1,55 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -1,55 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2013 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -3,26 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -3,26 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2014 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -3,80 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan

modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa -3,80 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2015 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar -4,00 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan.

Berdasarkan perhitungan dari rasio perputaran persediaan dapat diketahui bahwa perusahaan dalam menghasilkan perputaran persediaan dibawah angka 1 yang menandakan perusahaan ini kurang baik dalam mengelola persediaan dalam periode tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2010) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

2) Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya.

Tabel 4.84
Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas

Tahun	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	<i>Times Interes Earned</i>
2012	0,30	5,95	3,48	3,58 kali
2013	0,41	-5,20	-2,42	3,47 kali
2014	0,50	-10,60	-5,81	2,97 kali
2015	0,51	-6,48	-3,57	2,32 kali
2016	0,60	-5,52	-3,01	1,52 kali
Rata-rata				

Sumber : Data diolah

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. Dalam batas tertentu bank akan sulit untuk mengabulkan permohonan kredit, hanya saja setiap bank batasnya berbeda.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* pada PT. Holcim Indonesia tahun 2012 menunjukkan sebesar 0,30. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,30 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 30% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,41. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,41 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 41% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,50. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,50 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 50% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,51. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,51 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 51% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,60. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,60 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 60% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

Dari perkembangan *Debt to Asset Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang menandakan dana perusahaan berasal dari dana hutang. Ini terjadi karena aktiva dan hutang perusahaan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan berdasarkan DAR dalam kondisi insolvabel. Menurut Irham (2014) rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, rendahnya nilai rasio ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit modal yang di danai oleh hutang dan sebaliknya.

Menurut (Harahap, 2011) jika persentase DAR yang semakin menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri bukan utang.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan semakin kecil rasio ini berarti semakin besar modal yang berasal dari pemegang saham sendiri.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 5,95. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 5,95 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar -5,20. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -5,20 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar -10,60. Tingkat rasio

ini menunjukkan Rp. -10,60 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar -6,48. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -6,48 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar -5,52. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -5,52 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang.

Dari perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 selalu mengalami penurunan, artinya kebutuhan perusahaan yang semakin besar dalam setiap tahunnya tidak mampu dipenuhi dengan kata lain perusahaan semakin tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam keadaan kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) DER dikatakan baik jika angka dalam rasio ini lebih dari 2, semakin kecil rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh modal sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan selama 4 tahun terakhir dana yang didapatkan oleh perusahaan berasal dari dana sendiri bukan dana dari investor.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 3,48. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 3,48 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar -2,42. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -2,42 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar -5,81. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -5,81 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar -3,57. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -3,57 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar -3,01. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. -3,01 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ini dapat diketahui bahwa modal perusahaan yang dijadikan jaminan berada dalam angka dibawah 1 yang menandakan perusahaan selalu membayar hutang jangka panjang ke bank. Ini terjadi karena jumlah hutang jangka panjang selalu mengalami peningkatan.

Hal tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam kategori yang kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin kecil rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham dikatakan semakin baik. Yang artinya dalam perusahaan ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik karena perusahaan mampu mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

d. Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Times Interes Earned*)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Times Interes Earned* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 3,58 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 3,58 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 3,47 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 3,47 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 2,97 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 2,97 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 2,32 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 2,32 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 1,52 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 1,52 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga.

Berdasarkan perhitungan rasio ini menunjukkan di atas angka 1 yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga yang ada.

Dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik dalam membayar beban bunga kepada bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio *times interes earned* kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga yang juga semakin besar. Dapat diartikan bahwasanya perusahaan dalam keadaan baik yang mana perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya menunjukkan angka di atas 1 dalam membiayai beban bunga.

3) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Artinya mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaanya.

Tabel 4.85
Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas

Tahun	Perputaran piutang	Peputaran persediaan	Perputaran modal kerja	Perputaran aktiva tetap	Perputaran aktiva
2012	40,29	8,33 kali	4,12 kali	4,12 kali	0,71 kali
2013	37,38	10,71 kali	4,64 kali	4,64 kali	0,65 kali
2014	35,57	10,18 kali	4,59 kali	4,60 kali	0,61 kali
2015	28,64	12,76 kali	3,57 kali	3,57 kali	0,53 kali
2016	29,79	13,60 kali	3,91 kali	3,91 kali	0,47 kali
Rata-rata					

Sumber : Data diolah

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Dari tabel 4.80 *Receivable Turn Over* pada PT. Indocement Tunggal Perkasa pada tahun 2012 kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 40,29. Yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 40,29. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 37,38 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 37,38. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 35,57 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 35,57. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 28,64 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 28,64. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar 29,79 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 29,79.

Dari analisis *Receivable Turn Over* tersebut perusahaan mengalami penurunan dimulai dari tahun 2013 dan semakin menurun kembali pada tahun 2016. Artinya dalam pengelolaan modal usaha perusahaan yang tertanam pada piutang dalam keadaan baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik .

Menurut Kasmir (2012), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi ini baik bagi perusahaan.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk *overstock* (Riyanto, 2008:334).

Dari tabel 4.80 perputaran persediaan pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 8,33 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 10,71 kali. Pada tahun 2014 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 10,18 kali. Pada tahun 2015 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 12,76 kali. Pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 13,60 kali. Artinya persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 13,60.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2015 perputaran persediaan dalam keadaan stabil dan kemudian pada tahun 2012 mengalami perubahan. Ini menunjukkan pengelolaan dana dalam persediaan untuk menghasilkan penjualan selama 4 tahun terakhir cukup baik hanya saja pada tahun 2012 mengalami penurunan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran persediaan PDAM Surakarta dalam kategori kurang baik.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputaran atau semakin tingginya perputaran modal kerja suatu perusahaan.

Dari tabel 4.80 perputaran modal kerja pada PT.Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran modal kerja sebesar 4,12 kali. Artinya perusahaan mampu memutar modal kerja kepada penjualan yang dilakukan perusahaan sebanyak 4,12 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran modal kerja mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,64 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,59 kali. Hal ini disebabkan kenaikan penjualan sebanding dengan kenaikan yang terjadi pada modal dan harga pokok penjualan. Pada tahun 2015 terus mengalami penurunan sebesar 3,57 kali. Dan pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan menjadi sebesar 3,91 kali.

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja cukup baik, dikarenakan kenaikan modal kerja di ikuti dengan kenaikan penjualan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran modal kerja dalam kategori kurang baik. Menurut Kasmir (2012:182) rasio perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja berputar selama satu periode

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan yang di investasikan pada aktiva tetap.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva tetap pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 nilai perputaran aktiva tetap adalah 4,12 kali, menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun berputar hanya 4,12 kali atau setiap 1 rupiah pada aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 4,12. Pada tahun 2013 nilai perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,64 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 4,64 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 4,64 . sedangkan di tahun 2014 perputaran aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 4,60 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 4,60 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 4,60. Pada tahun 2015 perputaran aktiva tetap mengalami penurunan menjadi 3,57 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya

berputar 3,57 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 3,57. Dan kemudian di tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 3,91 ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 3,91 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 1 Dari 3,91.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2016 perputaran aktiva tetap mengalami perubahan yang fluktuatif. Ini menunjukkan perputaran aktiva tetap perusahaan cukup baik dikarenakan setiap tahunnya terjadi naik turunnya perputaran aktiva tetap atau semakin efektifnya aktiva tetap.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran aktiva tetap dalam kategori kurang baik. Menurut Kasmir (2012:184) rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

e. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektifitas penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Bila diukur dari volume penjualan, semakin tinggi rasio ini semakin baik, yang berarti kemampuan aktiva menciptakan penjualan

yang baik dan bila perputarannya lamban menunjukkan hambatan dan kemungkinan turunnya penjualan.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 menunjukkan 0,71 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,71 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,71. Pada tahun 2013 menunjukkan 0,65 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,65 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,65. Pada tahun 2014 menunjukkan 0,61 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,61 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,61. Pada tahun 2015 menunjukkan 0,53 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,53 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,53. Pada tahun 2016 menunjukkan 0,47 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,47 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,47.

Dari analisis lima tahun terakhir pada PT. Holcim Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak baik dalam mengelola aktiva, ini terjadi karena semakin tidak efisien penggunaan aktiva dalam perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penjualannya atau beberapa aktiva yang tidak berguna agar dijual.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran total aktiva dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:185) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2012:197) rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan invesatasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.86
Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas

Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Invesment</i>	<i>Return on Equity</i>
2012	15,33%	10,97%	16,41%
2013	10,38%	6,75%	11,47%
2014	6,19%	3,79%	7,44%
2015	30,08%	1,63%	3,36%
2016	2,10%	1,00%	2,40%
Rta-rata			

Sumber : Data diolah

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

Pada tabel 4.81 dapat dilihat rasio *Net Profit Margin* di tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 15,33% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,16. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat. Sedangkan pada tahun 2013 rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan yaitu menjadi 10,38% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,11 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2014 rasio *Net Profit Margin* sebesar 6,19% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,07 laba usaha. Sedangkan pada tahun 2015 rasio *Net Profit Margin* mengalami kenaikan yaitu menjadi 30,08% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,30 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar 2,10% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,02 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat.

Dari perhitungan *Net Profit Margin* PT. Holcim Indonesia Tbk dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa cenderung menurun, hal ini

menunjukkan meningkatnya beban usaha yang terus meningkat setiap periodenya yang menyebabkan laba yang didapatkan perusahaan semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Afifah (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis NPM yang kurang baik. Menurut (Harahap, 2011) Jika hasil dari rasio ini lebih dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaa keseluruhan aktiva milik perusahaan.

Jika dilihat pada tabel 4.81 rasio *Return on Investment* PT. Holcim Indonesia dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 10,97% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,11%. Pada tahun 2013 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 6,75% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,07%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2014 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 3,79% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,04%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2015 rasio *Return on*

Investment mengalami penurunan menjadi sebesar 1,63% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,02%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2016 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 1,00% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,02%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan.

Dari perhitungan *Return on Investment* dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa dalam periode ini cenderung menurun dan perusahaan mampu menghasilkan laba bersihnya setiap tahunnya dikarea rasio ini tidak lebih dari angka 100%.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis ROI SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik. Menurut (Harahap, 2011) jika hasil dari rasio ini melebihi dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersihnya.

c. *Return on Equity*

Rasio untuk mengukur terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferend atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012:99) umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar.

Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

Pada tabel 4.81 dapat diketahui bahwa *Return on Equity* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 16,41% yang berarti setiap Rp.1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,17. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, perusahaan bisa menambah hutang jangka panjang atau hutang jangka pendeknya, karena modal yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar daripada hutang lancar yang harus dibayar dan biaya operasional lain yang masih harus dibayar. Tahun 2013 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 11,47% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,12%. Tahun 2014 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 7,44% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,08%. Tahun 2015 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 3,36% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,04%. Tahun 2016 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 2,40% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,03%.

Dari nilai tersebut bahwa rasio *Return on Equity* dari tahun 2012-2016 dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dari tahun ke tahunnya. Walaupun penjualan perusahaan yang selalu mengalami penurunan setiap

tahunnya, perusahaan tidak mengalami kerugian sama sekali dikarenakan nilai perusahaan lebih dari 12%. Seharusnya perusahaan mampu menaikkan penjualannya dengan besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ROE SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:201) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

4.2.1.1.3 PT Semen Indonesia Tbk.

1) Rasio Likuiditas

Brigham dan Houston (2010:134), bahwa aset likuid merupakan aset yang diperbandingkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan apakah perusahaan tersebut mampu melunasi hutangnya ketika hutang tersebut pada jatuh tempo yang telah ditetapkan.

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 4.87
Rekapitulasi Hasil Rasio Likuiditas

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	<i>Cash Turn Over Ratio</i>	<i>Inventory to Net Working Capital</i>
2012	1,70	1,23	62,40 %	5,75	0,67
2013	1,88	1,38	76,83 %	5,24	0,56
2014	2,20	1,67	93,43 %	4,23	0,44
2015	1,59	1,23	60,06 %	6,84	0,61
2016	1,27	0,94	34,77 %	11,73	1,19
Rata-rata					

Sumber : Data diolah

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. Semen Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami perubahan yang fluktuatif mulai dari tahun 2012-2016.

Pada tahun 2012 terlihat *Current ratio* sebesar 1,70 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancardijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,70. Tahun 2013 *Current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 1,88 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,88. Pada tahun 2014 *Current ratio* mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,20 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 2,20. Pada tahun 2015 *Current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 1,59 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,59. Pada tahun 2016 *Current ratio* juga tetap mengalami penurunan menjadi sebesar 1,27 yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,27.

Dapat diartikan bahwasanya setiap hasil *current ratio* perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah cukup baik meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan.

Menurut (Harahap, 2011) *current ratio* dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap rupiah utang-utangnya dengan jaminan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dibandingkan dengan piutang.

Berdasarkan pada tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Quick Ratio* PT. Semen Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang berfluktuatif. Pada tahun 2012 terlihat *Quick Ratio* sebesar 1,23 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,23. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Dengan kondisi

seperti itu, maka perusahaan likuid. Pada tahun 2013 *Quick Ratio* mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,38 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 1,38. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan, dengan kata lain perusahaan ini dalam keadaan likuid. Pada tahun 2014 *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,67 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 1,67. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan sekalipun, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan likuid. Pada tahun 2015 *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,23 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar 1,23. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang likuid. Pada 2016 *Quick Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,94 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar Rp. 0,94.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan walaupun mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan ini dalam keadaan yang tidak likuid.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan perhitungan quick ratio dikatakan baik. Menurut (Harahap, 2011) quick ratio dikatakan baik jika angka rasio ini lebih besar dari 2, semakin tinggi rasio ini semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera di lunasi dengan kas yang tersedia dan surat berharga lainnya.

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan hutang lancar.

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa cash *Cash Ratio* PT. Semen Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami perubahan yang fluktuatif dari setiap tahunnya. Pada tahun 2012 terlihat *Cash Ratio* sebesar 62,40 % yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,62. Hal ini menunjukkan kas perusahaan cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013 *Cash Ratio* mengalami kenaikan menjadi sebesar 76,83 % yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,76. Hal ini menunjukkan kas perusahaan cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2014 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 93,43 % yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,93. Hal ini menunjukkan kas perusahaan cukup untuk

menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *Cash Ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 60,06 % yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,60. Hal ini menunjukkan kas perusahaan cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *Cash Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 34,77 % yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,30.

Hal ini menunjukkan kas perusahaan sangat cukup untuk menutup hutang lancarnya, walaupun hutang lancar perusahaan masih bisa dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Anang (2012), hasil penelitian mengatakan tingkat cash ratio tidak terlalu rendah. Menurut Sudana (2011), rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid.

d. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Berdasarkan tabel.4.78 dapat diketahui bahwa *Cash Turn Over Ratio* PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk selama 5 tahun cenderung mengalami

penurunan. Pada tahun 2012 terlihat *Cash Turn Over Ratio* sebesar 5,75 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 5,75. Tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar 5,24 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 5,24 kali dikarenakan hasilnya minus. Tahun 2014 perputaran kas mengalami penurunan menjadi sebesar 4,23 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 4,23. Pada tahun 2015 perputaran kas kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,84 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 6,84. Sedangkan pada tahun 2016 perputaran kas mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,73 yang berarti perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 11,73 kali.

Hal ini menunjukkan bahwasanya modal kerja perusahaan selama 5 tahun terakhir sangat baik dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan, karena semakin tinggi penjualan yang terjadi, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut James O. Gill (2010), rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.78 dapat diketahui bahwa *Inventory to Net Working Capital* PT. Semen Indonesia Tbk selama 5 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2012 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,67 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa 0,67 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2013 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,56 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa 0,56 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2014 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,44 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa 0,44 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2015 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,61 ,menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa 0,61 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2016 terlihat *Inventory to Net Working Capital* sebesar 1,19 menunjukkan setiap Rp. 1,00 persediaan bukan merupakan modal kerja perusahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa 1,19 dari persediaan bukan berasal dari modal kerja perusahaan.

Berdasarkan perhitungan dari rasio perputaran persediaan dapat diketahui bahwa perusahaan dalam menghasilkan perputaran persediaan dibawah angka 1 yang menandakan perusahaan ini kurang baik dalam mengelola persediaan dalam periode tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2013), hasil dari penelitian menunjukkan rasio likuiditas perputaran PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2010) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

2) Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya.

Tabel 4.88
Rekapitulasi Hasil Rasio Solvabilitas

Tahun	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	<i>Times Interes Earned</i>
2012	0,31	0,48	0,20	4,62 kali
2013	0,29	0,43	0,18	4,41 kali
2014	0,27	0,38	0,21	4,67 kali
2015	0,28	0,40	0,24	4,41 kali
2016	0,30	0,47	0,28	9,25 kali
Rata-rata				

Sumber : Data diolah

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. Dalam batas tertentu bank akan sulit untuk mengabulkan permohonan kredit, hanya saja setiap bank batasnya berbeda.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* pada PT. Semen Indonesia tahun 2012 menunjukkan sebesar 0,31. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,31 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 31% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,29. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,29 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 29% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,27. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,27 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 27% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,28. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,28 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 28% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,30. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,30 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap 30% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

Dari perkembangan *Debt to Asset Ratio* perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya yang menandakan dana perusahaan berasal dari dana sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan berdasarkan DAR dalam kondisi insolvabel. Menurut Irham (2014) rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, rendahnya nilai rasio ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit modal yang di danai oleh hutang dan sebaliknya.

Menurut (Harahap, 2011) jika persentase DAR yang semakin menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri bukan utang.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan semakin kecil rasio ini berarti semakin besar modal yang berasal dari pemegang saham sendiri.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 0,48. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,48 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 0,43. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,43 dari setiap Rp. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar -0,38. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,38 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 0,40. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,40 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai

sebesar 0,47. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,47 dari setiap Rp. 1,00. Modal sendiri merupakan jaminan hutang.

Berdasarkan perhitungan dari rasio DER dapat diketahui bahwsanya sumber dana didapatkan dari dana sendiri bukan dari dana kreditur ini berdasarkan setiap tahunnya angka rasio ini dibawah angka 2 yang berarti kinerja perusahaan dalam keadaan kurang baik dikarenakan sedikitnya dana yang berasal pihak kreditur yang menandakan kurangnya kreditur yang menginvestasikan dananya ke perusahaan ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam keadaan kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) DER dikatakan baik jika angka dalam rasio ini lebih dari 2, semakin kecil rasio ini berari semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh modal sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan selama 4 tahun terahir dana yang didapatkan oleh perusahaan berasal dari dana sendiri bukan dana dari investor.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bawa *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 0,20. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,20 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan

menjadi sebesar 0,18. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,18 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,21. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,21 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 0,24. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,24 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 0,28. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 0,28 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ini dapat diketahui bahwa modal perusahaan yang dijadikan jaminan berada dalam angka dibawah 1 yang menandakan perusahaan selalu membayar hutang jangka panjang ke bank.

Hal tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014), hasil penelitian menunjukkan kinerja PDAM Surakarta dalam kategori yang kurang baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin kecil rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham dikatakan semakin baik. Yang artinya dalam perusahaan ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik karena perusahaan mampu mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

d. Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Times Interes Earned*)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

Pada tabel 4.79 dapat diketahui bahwa *Times Interes Earned* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 4,62 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,62 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 4,41 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,41 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 4,67 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,67 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 4,41 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 4,41 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga. Sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 9,25 kali. Tingkat rasio ini menunjukkan Rp. 9,25 dari setiap Rp. 1,00 pendapatan merupakan jaminan beban bunga.

Berdasarkan perhitungan rasio ini menunjukkan di atas angka 1 yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga yang ada. Dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik dalam membayar beban bunga kepada bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio *times interes earned* kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan baik.

Menurut (Harahap, 2011) semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga yang juga semakin besar. Dapat diartikan bahwasanya perusahaan dalam keadaan baik yang mana perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya menunjukkan angka di atas 1 dalam membiayai beban bunga.

3) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Artinya mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaanya.

Tabel 4.89
Rekapitulasi Hasil Rasio Aktivitas

Tahun	Perputaran piutang	Peputaran persediaan	Perputaran modal kerja	Perputaran aktiva tetap	Perputaran aktiva
2012	11,19	4,50 kali	2,38 kali	2,38 kali	0,73 kali
2013	10,72	3,71 kali	2,45 kali	2,45 kali	0,79 kali
2014	10,02	5,47 kali	2,31 kali	2,31 kali	0,78 kali
2015	10,13	6,76 kali	2,55 kali	2,55 kali	0,70 kali
2016	9,61	6,09 kali	2,51 kali	2,51 kali	0,59 kali
Rata-rata					

Sumber : Data diolah

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Dari tabel 4.80 *Receivable Turn Over* pada PT. Indocement Tunggal Perkasa pada tahun 2012 kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 11,19. Yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 11,19. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 10,72 yang

berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 10,72. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 10,02 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 10,02. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi sebesar 10,13 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 10,13. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,61 yang berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang tertanam pada piutang sebanyak 9,61.

Dari analisis *Receivable Turn Over* tersebut perusahaan mengalami penurunan dimulai dari tahun 2013 dan semakin menurun kembali pada tahun 2016. Artinya dalam pengelolaan modal usaha perusahaan yang tertanam pada piutang dalam keadaan baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Agustinus (2013), hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik .

Menurut Kasmir (2012), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi ini baik bagi perusahaan.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk *overstock* (Riyanto, 2008:334).

Dari tabel 4.80 perputaran persediaan pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 4,50 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 3,71 kali. Pada tahun 2014 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 5,47 kali. Pada tahun 2015 nilai perputaran persediaan tersebut menunjukkan persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,67 kali. Pada tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 6,09 kali. Artinya persediaan menghasilkan penjualan sebanyak 6,09.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2015 perputaran persediaan dalam keadaan stabil dan kemudian pada tahun 2016 mengalami perubahan. Ini menunjukkan pengelolaan dana dalam persediaan untuk menghasilkan penjualan selama 4 tahun terakhir cukup baik hanya saja pada tahun 2016 mengalami penurunan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran persediaan PDAM Surakarta dalam kategori kurang baik.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputaran atau semakin tingginya perputaran modal kerja suatu perusahaan.

Dari tabel 4.80 perputaran modal kerja pada PT.Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 nilai perputaran modal kerja sebesar 2,38 kali. Artinya perusahaan mampu memutar modal kerja kepada penjualan yang dilakukan perusahaan sebanyak 2,38 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran modal kerja mengalami penurunan menjadi sebesar 2,45 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 2,31 kali. Hal ini disebabkan kenaikan penjualan sebanding dengan kenaikan yang terjadi pada modal dan harga pokok penjualan. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,55 kali. Dan pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan menjadi sebesar 2,51 kali.

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja cukup baik, dikarenakan kenaikan modal kerja di ikuti dengan kenaikan penjualan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran modal kerja dalam kategori kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:182) rasio perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja berputar selama satu periode

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan yang di investasikan pada aktiva tetap.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva tetap pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 nilai perputaran aktiva tetap adalah 2,38 kali, menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun berputar hanya 2,38 kali atau setiap 1 rupiah pada aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,38. Pada tahun 2013 nilai perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,45 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 2,45 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,45 . sedangkan di tahun 2014 perputaran aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 2,31 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 2,31 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,31. Pada tahun 2015 perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan menjadi 2,55 kali, ini menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 2,55 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,55. Dan kemudian di tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 2,51 ini

menunjukkan dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam 1 tahun hanya berputar 2,51 kali atau setiap Rp. 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.2,51.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012-2016 perputaran aktiva tetap mengalami perubahan yang fluktuatif. Ini menunjukkan perputaran aktiva tetap perusahaan cukup baik dikarenakan setiap tahunnya terjadi naik turunnya perputaran aktiva tetap atau semakin efektifnya aktiva tetap.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran aktiva tetap dalam kategori kurang baik. Menurut Kasmir (2012:184) rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

e. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektifitas penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Bila diukur dari volume penjualan, semakin tinggi rasio ini semakin baik, yang berarti kemampuan aktiva menciptakan penjualan yang baik dan bila perputarannya lambat menunjukkan hambatan dan kemungkinan turunnya penjualan.

Dari tabel 4.80 perputaran aktiva selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2012 menunjukkan 0,73 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,73 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,73. Pada tahun 2013 menunjukkan 0,79 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,79 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,79. Pada tahun 2014 menunjukkan 0,78 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,78 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,78. Pada tahun 2015 menunjukkan 0,70 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,70 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,70. Pada tahun 2016 menunjukkan 0,59 berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputar 0,59 kali atau setiap 1 rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,59.

Dari analisis lima tahun terakhir pada PT. Semen Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak baik dalam mengelola aktiva, ini terjadi karena semakin tidak efisien penggunaan aktiva dalam perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penjualannya atau beberapa aktiva yang tidak berguna agar dijual.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Verawati (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran total aktiva dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:185) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2012:197) rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan invesatasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Tabel 4.90
Rekapitulasi Hasil Rasio Profitabilitas

Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Investment</i>	<i>Return on Equity</i>
2012	25,12 %	18,52 %	27,11 %
2013	23,88 %	18,97 %	26,90 %
2014	20,70 %	16,27 %	22,34 %
2015	17,52 %	12,37 %	17,21 %
2016	17,87 %	10,56 %	15,28 %
Rta-rata			

Sumber : Data diolah

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

Pada tabel 4.81 dapat dilihat rasio *Net Profit Margin* di tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 25,12% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,26. Hal ini

disebabkan meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat. Sedangkan pada tahun 2013 rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan yaitu menjadi 23,88% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,24 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2014 2013 rasio *Net Profit Margin* sebesar 20,70% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,21 laba usaha. Sedangkan pada tahun 2015 rasio *Net Profit Margin* mengalami penurunan yaitu menjadi 17,52% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,18 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha. Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,87% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,18 laba usaha. Hal ini disebabkan meningkatnya beban usaha Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan bersih yang menyebabkan laba bersih yang diterima perusahaan juga meningkat.

Dari perhitungan *Net Profit Margin* PT. Semen Indonesia dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa cenderung menurun, hal ini menunjukkan meningkatnya beban usaha yang terus meningkat setiap periodenya yang menyebabkan laba yang didapatkan perusahaan semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Afifah (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis NPM yang kurang baik. Menurut (Harahap, 2011)

Jika hasil dari rasio ini lebih dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

Menurut (Harahap, 2011) Jika hasil dari rasio ini lebih dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva milik perusahaan.

Jika dilihat pada tabel 4.81 rasio *Return on Investment* PT. Holcim Indonesia dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 18,52% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,19%. Pada tahun 2013 rasio *Return on Investment* mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,97% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,19%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2014 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 16,97% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,17%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2015 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 12,37% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,13%.

Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan. Pada tahun 2016 rasio *Return on Investment* mengalami penurunan menjadi sebesar 10,56% yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,11%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih perusahaan yang disebabkan dari meningkatnya total aktiva perusahaan.

Dari perhitungan *Return on Investment* dari periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa dalam periode ini cenderung menurun dan perusahaan mampu menghasilkan laba bersihnya setiap tahunnya dikarea rasio ini tidak lebih dari angka 100%.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016) hasil penelitian menunjukkan analisis ROI SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik. Menurut (Harahap, 2011) jika hasil dari rasio ini melebihi dari angka 100% maka dikatakan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba bersihnya.

c. *Return on Equity*

Rasio untuk mengukur terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferend atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012:99) umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang

wajar. Pada tabel 4.81 dapat diketahui bahwa *Return on Equity* pada tahun 2012 menunjukkan nilai sebesar 27,11% yang berarti setiap Rp.1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,28. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, perusahaan bisa menambah hutang jangka panjang atau hutang jangka pendeknya, karena modal yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar daripada hutang lancar yang harus dibayar dan biaya operasional lain yang masih harus dibayar. Tahun 2013 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 26,90% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,27%. Tahun 2014 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 22,34% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,23%. Tahun 2015 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 17,21% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,18%. Tahun 2016 *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 15,28% yang berarti setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba usaha sebesar 0,16%.

Dari nilai tersebut bahwa rasio *Return on Equity* dari tahun 2012-2016 dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dari tahun ke tahunnya. Walaupun penjualan perusahaan yang selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, perusahaan tidak mengalami kerugian sama sekali dikarenakan

nilai perusahaan lebih dari 12%. Seharusnya perusahaan mampu menaikkan penjualannya dengan besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian milik Verawati (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ROE SU Setia Budi Wanita dalam keadaan kurang baik.

Menurut Kasmir (2012:201) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

4.2.1.2 *Economic Value Added* (EVA)

4.2.1.2.1 PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada tabel 4.75 menunjukkan telah terjadi kenaikan EVA pada tahun 2012 sebesar 7.038.517. Pada tahun 2013 sebesar 7.546.602. Pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi -7.647.204. Pada tahun 2015 kembali terjadi peningkatan sebesar 7.251.874. Pada tahun 2016 kembali menurun menjadi 6.681.896.

Jika dilihat pada tabel 4.75 menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa EVA PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk pada periode 2012-2016 telah memiliki EVA yang selalu >0 (positif), dan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi nilai biaya modal. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan

telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham.

4.2.1.2.2 PT. Holcim Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada tabel 4.76 menunjukkan telah terjadi kenaikan EVA pada tahun 2012 sebesar 1.803.061. Pada tahun 2013 sebesar 1.301.755. Pada tahun 2014 sebesar 1.010.672. Pada tahun 2015 sebesar 225.350. Pada tahun 2016 kembali menurun menjadi 247.731.

Jika dilihat pada tabel 4.76 menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dapat dikatakan bahwa EVA PT. Holcim Indonesia Tbk pada periode 2012-2016 telah memiliki EVA yang selalu >0 (positif), walaupun setiap periodenya mengalami penurunan dan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi nilai biaya modal. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham

4.2.1.2.3 PT. Semen Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada tabel 4.77 menunjukkan telah terjadi kenaikan EVA pada tahun 2012 sebesar 4.886.740.310. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 5.538.798.082. Pada tahun 2014 sebesar 5.808.501.197. Pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan menjadi sebesar 4.802.802.763. Pada tahun 2016 sebesar 4.898.494.125.

Jika dilihat pada tabel 4.77 menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Semen Indonesia Tbk mengalami perubahan yang fluktuatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa EVA PT. Indocement Tunggal

Perkasa Tbk pada periode 2012-2016 telah memiliki EVA yang selalu >0 (positif), dan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi nilai biaya modal. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya mengenai penelitian pada kinerja keuangan perusahaan sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas diketahui bahwa kinerja SMGR, INTP, dan SMCB ketiganya berada dalam kondisi yang fluktuatif menurun setiap tahunnya dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau perusahaan dalam keadaan yang likuid.

Berdasarkan perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio solvabilitas diketahui bahwa kinerja SMGR, INTP, dan SMCB ketiganya berada dalam kondisi yang fluktuatif menurun setiap tahunnya dalam melunasi semua hutang-hutangnya.

Berdasarkan perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas diketahui bahwa kinerja SMGR, INTP, dan SMCB ketiganya berada dalam kondisi yang fluktuatif menurun setiap tahunnya dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya.

2. Berdasarkan perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan *economic value added* diketahui bahwa kinerja SMGR, INTP, dan SMCB ketiganya selalu bergerak secara fluktuatif menurun setiap tahunnya dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat di ajukan penulis adalah:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi metode dalam pengaplikasian metode-metode penilaian kinerja keuangan yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi pihak akademis dalam proses akademik baik pada proses pencarian data, perhitungan data, maupun dalam pembahasan metode yang digunakan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan perlu menerapkan strategi-strategi khusus untuk memaksimalkan kinerja dan memperoleh keuntungan untuk kelancaran perusahaan.

3. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan agar lebih cermat dalam melakukan investasi di perusahaan sub sektor semen. Selain itu investor juga perlu memperhatikan kondisi eksternal selain kondisi internal keuangan perusahaan dalam memperkirakan prospek bisnis perusahaan pada masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Digital in The Word.
- Abdullah, M. Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Malang: UMM Press.
- Amirullah. 2013. *Metodelogi Manajemen*. Malang. : Banyumedia publishing Anggota IKAPI.
- Arikunto, Suharmisi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. PT. Gramedia.
- Badriwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.
- Budiawan, Prima 2009 *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Tinjau dari Rentabilitas, Liquiditas dan Solvabilitas*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Brigham, F. Eugene & Houston, Joel F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesebelas, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Darminto, Dwi Prastowo., Suryo, Aji. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: Andi.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Erika Nur Afifah, 2014. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperasi studi kasus pada kopwan setia budi wanita malang periode 2011-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: CV ALFABETA.
- _____, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV ALFABETA.
- Fidhayatin, Septi Kurnia. 2012. *Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI*. Jurnal Akuntansi. Vol.2, No.2:205, Juli 2012.
- Harahap, Sofyan Syafri.2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan, Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Usman, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ghoni, Djunaidi M & Almanshur Fauzan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.

- Ikatan Akuntan Indonesia.2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*.Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Revisi 2012.
- Junita, Silvi dkk. 2011. *Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Manajemen. STIE MDP.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kamaludin dan Rini Indriani 2011, *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*, Cetakan Ke-7, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Meilany, Stefanus. 2006. *Tak Henti Memperkenalkan EVA*. SWA 25XXII/30 November-10 Desember, hal 33.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosisal*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Purba, Marisi P. 2010. *International Financial Reporting Standards: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ribo, Agustinus 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makasar.
- Rianse, Usman dan Abdi, 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sani, Ahmad dan Vivin Maharani. 2013. *Metodelogi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Menilai Kinerja*. Semarang. STIE Stikubank.

- Sugiyono, 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Cetakan ke delapan. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susilo, Bambang. 2009. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. EKSPORT LEAF INDONESIA, Tbk)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ekonnesia.
- Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Syafaruddin Alwi. 1994. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelian*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Verawati, 2014. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas pada Perusahaan Daeram Air Minum Kota Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyudi, Candra A. 2012. Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wati, Masnita. 2014. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja pada PT. ASTRA ARGO LESTARI*. Artikel Ilmiah.
- Yutikawati, Erlina 2013 Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. RAKABU SEJAHTERA di Sragen. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <http://duniaindustri.com/tren-penjualan-semen-kuartal-i-mulai-bergairah/>
- <https://untukindonesia.wordpress.com/2016/10/05/prospek-industri-semen-di-indonesia/>
- Semen-Indonesia-Annual-Report-2015-Indonesia-Investments-Company-Profile
- <http://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/industri-semen-indonesia-tahun-2016-pertumbuhan-karena-dorongan-infrastruktur/item6331?>
- <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-intp/>
- <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smcb/>

<http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smgr/>



PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 Desember 2013 dan 2012
(Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali data saham)

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
December 31, 2013 and 2012
(Expressed in millions of rupiah, except share data)

	2013	Catatan/ Notes	2012	
A S E T				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
		2c,2r,		
Kas dan setara kas	12.595.187	4,30,31	10.474.126	Cash and cash equivalents
		2d,2r,		
Piutang usaha		5,30,31		Trade receivables
Pihak berelasi	14.675	2e,28	2.812	Related party
Pihak ketiga - neto	2.503.913	29f	2.452.006	Third parties - net
Persediaan - neto	1.473.645	2f,7	1.470.305	Inventories - net
Uang muka dan jaminan	143.138	7	97.724	Advances and deposits
Pajak dibayar dimuka	6.626	17	7.829	Prepaid taxes
Biaya dibayar dimuka	31.600	2h,8	18.783	Prepaid expenses
		2e,2r,		
Aset keuangan lancar		6,10,28,		Other current
lainnya	77.464	30	55.815	financial assets
TOTAL ASET LANCAR	16.846.248		14.579.400	TOTAL CURRENT ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
		2e,2r,		
Piutang pihak berelasi non-usaha	529	28,30,31	1.295	Due from related parties
Aset pajak tangguhan - neto	40.552	2s,17	20.796	Deferred tax assets - net
Penyertaan saham				Investments in shares of
dan uang muka kepada				stock and advances to an
entitas anak yang tidak		2b,2e,		unconsolidated subsidiary - net
dikonsolidasi - neto	57.252	2g,10,28	46.564	
		2i,2j,2k,		
Aset tetap - neto	9.304.992	2l,11,18	7.935.224	Fixed assets - net
Properti investasi	3.700	2m,12	3.700	Investment property
Aset takberwujud	12.929	2n,13	10.822	Intangible assets
Aset keuangan tidak lancar		2r,9,		Other non-current financial
lainnya	16.289	30,31	15.988	assets
Aset tidak lancar lainnya	324.750	2h,11,17	141.371	Other non-current assets

TOTAL ASET TIDAK LANCAR	9.760.993	8.175.760	TOTAL NON-CURRENT ASSETS
TOTAL ASET	26.607.241	22.755.160	TOTAL ASSETS

are in Indonesian language.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

DAN ENTITAS ANAKNYA

AND ITS SUBSIDIARIES

LAPORAN POSISI KEUANGAN

CONSOLIDATED STATEMENTS OF

KONSOLIDASIAN (lanjutan)

FINANCIAL POSITION (continued)

31 Desember 2013 dan 2012

December 31, 2013 and 2012

(Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali data saham)

(Expressed in millions of rupiah, except share data)

	2013	Catatan/ Notes	2012	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha - pihak ketiga	1.007.808	2r,14,30,31	974.996	Trade payables - third parties
Utang lain-lain		2r,15,30,31		Other payables
Pihak-pihak berelasi	19.722	2e,28	33.185	Related parties
Pihak ketiga	347.158	11,23,29h	324.139	Third parties
Uang jaminan pelanggan	124.994	2r,30,31	58.570	Customers' deposits
		2r,16,26,		
Beban akrual	642.428	30,31	421.245	Accrued expenses
Utang pajak	436.850	2s,17	470.058	Taxes payable
Liabilitas imbalan kerja		2p,2r,19,		Short-term employee
jangka pendek	93.856	30,31	84.463	benefits liability
Utang sewa pembiayaan				
yang jatuh tempo dalam		2k,2r,		Current maturities of obligations
satu tahun	67.273	18,30,31	52.106	under finance lease
TOTAL LIABILITAS				
JANGKA PENDEK	2.740.089		2.418.762	TOTAL CURRENT LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Utang sewa pembiayaan - setelah				
dikurangi bagian yang jatuh		2k,2r,		Obligations under finance lease -
tempo dalam satu tahun	92.797	18,30,31	108.388	net of current maturities
Liabilitas pajak tangguhan - neto	462.163	2s,17	514.671	Deferred tax liabilities - net
Liabilitas imbalan kerja				Long-term employee
jangka panjang	266.579	2p,19	223.996	benefit liabilities
		2i,2w,		

Provisi jangka panjang	66.949	20,29k	68.846	Long-term provisions
Laba ditangguhkan atas transaksi penjualan dan penyewaan kembali - neto	977	2k	1.759	Deferred gain on sale-and-leaseback transactions - net
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG	889.465		917.660	TOTAL NON-CURRENT LIABILITIES
TOTAL LIABILITAS	3.629.554		3.336.422	TOTAL LIABILITIES

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) 31 Desember 2013 dan 2012 (Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali data saham)	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (continued) December 31, 2013 and 2012 (Expressed in millions of rupiah, except share data)
--	--

	2013	Catatan/ Notes	2012	
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk				Equity Attributable to Owners of the Parent Entity
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham				Capital stock - Rp500 par value per share
Modal dasar - 8.000.000.000 saham				Authorized - 8,000,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 3.681.231.699 saham	1.840.616	21	1.840.616	Issued and fully paid - 3,681,231,699 shares
		2b,2u,		
Tambahan modal disetor	2.698.863	22	2.698.863	Additional paid-in capital
Pendapatan komprehensif lainnya	205.659	2q,2r,31	-	Other comprehensive income
Saldo laba				Retained earnings
Telah ditentukan penggunaannya	325.000	24	300.000	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	17.877.133		14.548.447	Unappropriated
SUB-TOTAL	22.947.271		19.387.926	SUB-TOTAL
Kepentingan Nonpengendali	30.416	2b	30.812	Non-controlling Interests
TOTAL EKUITAS	22.977.687		19.418.738	TOTAL EQUITY
TOTAL LIABILITAS DAN				TOTAL LIABILITIES

EKUITAS

26.607.241

22.755.160

AND EQUITY

The original consolidated financial statements included herein
are in Indonesian language.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

DAN ENTITAS ANAKNYA

AND ITS SUBSIDIARIES

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF

CONSOLIDATED STATEMENTS OF

KONSOLIDASIAN

COMPREHENSIVE INCOME

Tahun yang Berakhir pada Tanggal-tanggal

Years Ended December 31, 2013 and 2012

31 Desember 2013 dan 2012

(Expressed in millions of rupiah,

(Disajikan dalam jutaan rupiah,

unless otherwise stated)

kecuali dinyatakan lain)

	2013	Catatan/ Notes	2012	
PENDAPATAN NETO	18.691.286	2e,2o,28, 29f,29g	17.290.337	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	10.036.632	2e,2o,13,26, 28,29a,29b, 29c,29d,29e	9.020.338	COST OF REVENUES
LABA BRUTO	8.654.654		8.269.999	GROSS PROFIT
Beban usaha	(2.679.697)	2e,2o,27, 28,29g,29h	(2.424.777)	Operating expenses
Pendapatan operasi lain	136.248	2e,2o,28	100.506	Other operating income
Beban operasi lain	(47.105)	2o	(68.986)	Other operating expenses
LABA USAHA	6.064.100		5.876.742	OPERATING INCOME
Pendapatan keuangan	564.294	2o,4	386.361	Finance income
Biaya keuangan	(50.971)	2o,18	(32.424)	Finance cost
Bagian atas laba neto entitas asosiasi - neto	17.731	2b,2g,10	8.871	Equity in net earnings of associated companies - net
LABA SEBELUM PAJAK				INCOME BEFORE
PENGHASILAN	6.595.154		6.239.550	INCOME TAX
BEBAN PAJAK				INCOME TAX
PENGHASILAN - NETO	1.582.860	2s,17	1.476.162	EXPENSE - NET
LABA TAHUN BERJALAN	5.012.294		4.763.388	INCOME FOR THE YEAR

PENDAPATAN KOMPREHENSIF

OTHER COMPREHENSIVE

LAIN

INCOME

Keuntungan kurs lindung nilai				
arus kas	274.212	2q,2r,31	-	Cash flow hedge reserve
Pajak penghasilan terkait	(68.553)	2s,17	-	Related income tax
PENDAPATAN KOMPREHENSIF				OTHER COMPREHENSIVE
LAIN TAHUN BERJALAN				INCOME FOR THE YEAR
SETELAH PAJAK	205.659		-	AFTER TAX
TOTAL LABA RUGI KOMPREHENSIF				TOTAL COMPREHENSIVE
TAHUN BERJALAN	5.217.953		4.763.388	INCOME FOR THE YEAR

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA**

**PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**

**LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN (lanjutan)**

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
COMPREHENSIVE INCOME (continued)**

Tahun yang Berakhir pada Tanggal-tanggal
31 Desember 2013 dan 2012

Years Ended December 31, 2013 and 2012

(Disajikan dalam jutaan rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

(Expressed in millions of rupiah,
unless otherwise stated)

	2013	Catatan/ Notes	2012	
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Income for the year attributable to:
Pemilik Entitas Induk	5.010.240		4.760.382	Owners of the Parent Entity
Keperentingan nonpengendali	2.054	2b	3.006	Non-controlling interests
Total	5.012.294		4.763.388	Total
Total laba rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik Entitas Induk	5.215.899		4.760.382	Owners of the Parent Entity
Keperentingan nonpengendali	2.054	2b	3.006	Non-controlling interests
Total	5.217.953		4.763.388	Total

LABA PER SAHAM DASAR

(dalam jumlah rupiah penuh)

1.361,02

2v

1.293,15

(in full rupiah amount)

BASIC EARNINGS PER SHARE

The original consolidated financial statements included herein are in
the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk.**dan Entitas Anaknya****LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN****Untuk Tahun yang Berakhir pada****Tanggal 31 Desember 2014****(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah,****kecuali dinyatakan lain)****PT Holcim Indonesia Tbk.****and Its Subsidiaries****CONSOLIDATED STATEMENT OF
COMPREHENSIVE INCOME****For the Year Ended****December 31, 2014****(Amounts expressed in millions of Indonesian****Rupiah, unless stated otherwise)****Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/****Year ended December 31,**

	2014	Catatan/ Notes	2013	
PENJUALAN	10.528.723	2i,2n,21,29	9.686.262	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(7.502.759)	2i,2n,22,29	(6.330.938)	COST OF SALES
LABA BRUTO	3.025.964		3.355.324	GROSS PROFIT
Beban usaha				Operating expenses
Distribusi	(817.298)	2i,23	(666.562)	Distribution
Penjualan	(295.982)	2i,23	(259.065)	Selling
Umum dan administrasi	(596.309)	2i,2n,24,29	(397.063)	General and administrative
Pendapatan (beban) operasi lainnya				Other operating income (expenses)
Rugi selisih kurs, neto	(15.850)	2c,2g,32	(184.782)	Foreign exchange loss, net
Laba (rugi) dari penghapusan dan penjualan aset tetap, neto	(8.370)	10	605	Gain (loss) on write-offs and disposal of property, plant and equipment, net
Lainnya	(190)		211	Others
LABA USAHA	1.291.965		1.848.668	OPERATING PROFIT
Pendapatan keuangan	6.217		9.195	Finance income
Beban keuangan	(290.785)	2m,2q,15, 16,17,25	(521.315)	Finance costs
LABA SEBELUM				PROFIT BEFORE

BEBAN PAJAK	1.007.397		1.336.548	TAX EXPENSE
BEBAN PAJAK, NETO	(338.528)	2k,26	(384.243)	TAX EXPENSE, NET
LABA TAHUN BERJALAN	668.869		952.305	PROFIT FOR THE YEAR
PENDAPATAN				OTHER COMPREHENSIVE
KOMPREHENSIF LAIN				INCOME
				<i>Exchange difference</i>
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(16.457)	2c,5	54.058	<i>due to translation of financial statements in foreign currency</i>
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	652.412		1.006.363	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Profit for the year attributable to:
Pemilik entitas induk	668.355		952.113	<i>Owners of the parent entity</i>
Kepentingan nonpengendali	514	2b,5	192	<i>Non-controlling interest</i>
Laba tahun berjalan	668.869		952.305	Profit for the year

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya**

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN (lanjutan)

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014

(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries**

CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME (continued)

For the Year Ended December 31, 2014

(Amounts expressed in millions of Indonesian Rupiah, unless stated otherwise)

**Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/
Year ended December 31,**

	Catatan/ Notes			
	2014		2013	
Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:

Pemilik entitas induk	652.048		1.005.649	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	364	2b,5	714	Non-controlling interest
Jumlah laba rugi komprehensif				Total comprehensive income
tahun berjalan	652.412		1.006.363	for the year
Laba per saham dasar				Basic earnings per share
yang diatribusikan				attributable to owners
kepada pemilik entitas induk				of the parent entity
(dalam Rupiah penuh)	87	21,27	124	(in full Rupiah amount)

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2014 dan
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2014 and
For the Year Then Ended
(Amounts expressed in millions of Indonesian
Rupiah, unless stated otherwise)

6. KAS DAN SETARA KAS

6. CASH AND CASH EQUIVALENTS

	31 Desember 2014/ December 31, 2014	31 Desember 2013/ December 31, 2013	
Kas	2.964	3.405	Cash on hand
Bank			Cash in banks
Rupiah			Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	44.529	19.812	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	41.186	84.886	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
Standard Chartered Bank	21.656	56.110	Standard Chartered Bank
PT Bank Central Asia Tbk.	16.228	35.066	PT Bank Central Asia Tbk.
PT Bank Permata Tbk.	12.684	17.508	PT Bank Permata Tbk.
PT Bank BNP Paribas Indonesia	2.479	2.479	PT Bank BNP Paribas Indonesia
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	1.940	8.834	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	51	2.054	PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
Bank lainnya	569	234	Other banks
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
Standard Chartered Bank	4.192	25.779	Standard Chartered Bank

The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Ltd.	5.532	5.698	<i>The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Ltd.</i>
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1.544	609	<i>PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.</i>
The Royal Bank of Scotland	1.334	2.267	<i>The Royal Bank of Scotland</i>
Bank lainnya	21	32	<i>Other banks</i>
Ringgit Malaysia			<i>Malaysian Ringgit</i>
Malayan Banking Berhad (Maybank)	42.365	76.413	<i>Malayan Banking Berhad (Maybank)</i>
Bank lainnya	712	2.776	<i>Other banks</i>
Euro			<i>Euro</i>
Standard Chartered Bank	1.475	18.623	<i>Standard Chartered Bank</i>
Sub-jumlah	<u>198.497</u>	<u>359.180</u>	<i>Sub-total</i>
Setara kas - deposito berjangka			<i>Cash equivalents - time deposits</i>
Rupiah			<i>Rupiah</i>
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	4.000	4.000	<i>PT Bank CIMB Niaga Tbk.</i>
Dolar Amerika Serikat			<i>U.S. Dollar</i>
The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Ltd.	7.061	6.960	<i>The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Ltd.</i>
The Royal Bank of Scotland	2.048	2.020	<i>The Royal Bank of Scotland</i>
Sub-jumlah	<u>13.109</u>	<u>12.980</u>	<i>Sub-total</i>
Jumlah	<u>214.570</u>	<u>375.565</u>	<i>Total</i>
	<u>31 Desember 2014/</u>	<u>31 Desember 2013/</u>	
	<i>December 31, 2014</i>	<i>December 31, 2013</i>	
Tingkat bunga deposito berjangka per tahun			<i>Interest rates per annum on time deposits</i>
Rupiah	7,50% - 8,00%	6,75% - 8,00%	<i>Rupiah</i>
Dolar Amerika Serikat	0,00%	0,00%	<i>U.S. Dollar</i>

*The original consolidated financial statements included herein are in
the Indonesian language.*

**PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya**
**CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN**
Tanggal 31 Desember 2014 dan
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
**(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

***PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries***
***NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS***
As of December 31, 2014 and
For the Year Then Ended
***(Amounts expressed in millions of Indonesian
Rupiah, unless stated otherwise)***

7. PIUTANG

7. ACCOUNTS RECEIVABLE

a. Piutang Usaha

a. Trade Accounts Receivable

	31 Desember 2014/ December 31, 2014	31 Desember 2013/ December 31, 2013	
i. Berdasarkan pelanggan			i. By debtor
Pihak berelasi (Catatan 29)	23	1.743	Related parties (Note 29)
Pihak ketiga	1.073.984	989.301	Third parties
Cadangan kerugian penurunan nilai	(38.730)	(33.188)	Allowance for impairment losses
Neto	1.035.254	956.113	Net
Jumlah	1.035.277	957.856	Total
ii. Berdasarkan umur			ii. By age
Belum jatuh tempo	692.516	549.558	Not yet due
Jatuh tempo 1 - 30 hari	187.558	304.021	Overdue 1 - 30 days
Jatuh tempo 31 - 90 hari	75.004	70.486	Overdue 31 - 90 days
Jatuh tempo 91 - 360 hari	78.422	23.036	Overdue 91 - 360 days
Jatuh tempo lebih dari 360 hari	40.507	43.943	Overdue more than 360 days
Jumlah	1.074.007	991.044	Total
Cadangan kerugian penurunan nilai	(38.730)	(33.188)	Allowance for impairment losses
Neto	1.035.277	957.856	Net
iii. Berdasarkan mata uang			iii. By currency
Rupiah	876.387	792.426	Rupiah
Ringgit Malaysia	189.902	181.179	Malaysian Ringgit
Dolar Amerika Serikat	7.718	17.439	U.S. Dollar
Jumlah	1.074.007	991.044	Total
Cadangan kerugian penurunan nilai	(38.730)	(33.188)	Allowance for impairment losses
Neto	1.035.277	957.856	Net

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

KEUANGAN KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2014 dan

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah,

kecuali dinyatakan lain)

FINANCIAL STATEMENTS

As of December 31, 2014 and

For the Year Then Ended

(Amounts expressed in millions of Indonesian

Rupiah, unless stated otherwise)

8. PERSEDIAAN**8. INVENTORIES**

	31 Desember 2014/ December 31, 2014	31 Desember 2013/ December 31, 2013	
Barang jadi	122.731	84.402	Finished goods
Barang dalam proses	171.036	129.964	Work in process
Bahan baku	100.443	91.521	Raw materials
Bahan pembantu	128.185	104.278	Auxiliary materials
Suku cadang	253.774	211.903	Spare parts
Barang dalam perjalanan	9.505	9.443	Goods in transit
Jumlah	785.674	631.511	Total
Penyisihan penurunan nilai persediaan	(48.679)	(40.454)	Allowance for decline in value of inventories
Neto	736.995	591.057	Net

The original consolidated financial statements included herein are in
the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk.

dan Entitas Anaknya

CATATAN ATAS LAPORAN

KEUANGAN KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2014 dan

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah,

kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.

and Its Subsidiaries

NOTES TO THE CONSOLIDATED

FINANCIAL STATEMENTS

As of December 31, 2014 and

For the Year Then Ended

(Amounts expressed in millions of Indonesian

Rupiah, unless stated otherwise)

10. ASET TETAP (lanjutan)**10. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT***(continued)*

The original consolidated financial statements included herein are in
the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk

dan Entitas Anaknya

LAPORAN POSISI KEUANGAN

PT Holcim Indonesia Tbk

and its Subsidiaries

CONSOLIDATED STATEMENT OF

KONSOLIDASIAN (lanjutan)

Tanggal 31 Desember 2013

(Angka dalam tabel disajikan dalam jutaan
Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**FINANCIAL POSITION (continued)**

As of December 31, 2013

(Amounts in tables are presented in millions of
Rupiah, unless stated otherwise)

	31 Desember 2013/ December 31, 2013	Catatan/ Notes	31 Desember 2012/ December 31, 2012	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Hutang usaha		2q,4,12a		Trade accounts payable
Pihak berelasi	38.482	2n,29	42.943	Related parties
Pihak ketiga	847.683		663.938	Third parties
Hutang lain-lain	466.599	2n,2q,4, 12b,29,31	282.198	Other accounts payable
Hutang pajak	90.694	2k,13,26 2n,2q,	149.014	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	303.914	4,14,29	228.299	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja				Short-term employee
jangka pendek	17.347	2j,28	55.890	benefits liability
Pinjaman jangka pendek				Short-term loans
Pihak ketiga	119.202	2q,4,15	88.467	Third parties
Hutang sewa pembiayaan jatuh				Current maturities of
tempo dalam satu tahun	45.639	2o,2q,4,10	24.009	obligations under finance lease
Pinjaman jangka panjang jatuh				Current maturities of
tempo dalam satu tahun		2q,4,16		long-term loans
Pihak berelasi	1.156.432	2n,29	-	A related party
Pihak ketiga	176.062		22.117	Third parties
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	3.262.054		1.556.875	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan - neto	357.713	2k,26	368.322	Deferred tax liabilities - net
Hutang sewa pembiayaan - setelah				Obligations under finance lease -
dikurangi bagian jatuh tempo				net of current maturities
dalam satu tahun	47.856	2o,2q,4,10	42.148	
Pinjaman jangka panjang setelah				Long-term loans - net of
dikurangi bagian jatuh tempo				current maturities
dalam satu tahun		2q,4,16		
Pihak berelasi	-	2n,29	823.097	A related party
Pihak ketiga	2.173.863		719.929	Third parties
Liabilitas imbalan kerja				Long-term employee

jangka panjang	251.618	2j,28	211.200	benefits liabilities
Provisi untuk restorasi	28.939	2m,17	28.890	Provision for restoration
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	2.859.989		2.193.586	Total Non-Current Liabilities
Jumlah Liabilitas	6.122.043		3.750.461	Total Liabilities

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language

**PT Holcim Indonesia Tbk
dan Entitas Anaknya**
**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)**
Tanggal 31 Desember 2013
**(Angka dalam tabel disajikan dalam jutaan
Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT Holcim Indonesia Tbk
and its Subsidiaries**
**CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION (continued)**
As of December 31, 2013
**(Amounts in tables are presented in millions of
Rupiah, unless stated otherwise)**

	31 Desember 2013/ December 31, 2013	Catatan/ Notes	31 Desember 2012/ December 31, 2012	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham				Capital stock - Rp500 par value per share
Modal dasar - 30.651.600.000 saham				Authorized - 30,651,600,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor - 7.662.900.000 saham	3.831.450	18	3.831.450	Issued and paid-up - 7,662,900,000 shares
Tambahan modal disetor, neto	2.472.381	1a,2b,2h,19	2.472.381	Additional paid-in capital, net
Saldo laba, defisit sebesar Rp3.983.891 juta telah dieliminasi melalui kuasi reorganisasi tanggal 30 Juni 2010				Retained earnings, a deficit of Rp3,983,891 million was eliminated in the quasi reorganization at June 30, 2010
Ditentukan penggunaannya	459.774		306.516	Appropriated
Tidak ditentukan penggunaannya	1.916.755	1a,19	1.769.129	Unappropriated
Pendapatan komprehensif lainnya				Other comprehensive income
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan	88.844	2c,5	35.308	Exchange difference due to translation of financial statements
JUMLAH EKUITAS YANG DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK KEPENTINGAN NONPENGENDALI	8.769.204		8.414.784	TOTAL EQUITY ATTRIBUTABLE TO OWNERS OF THE PARENT ENTITY NON-CONTROLLING INTEREST

Jumlah Ekuitas	8.772.947	8.418.056	<i>Total Equity</i>
JUMLAH LIABILITAS			<i>TOTAL LIABILITIES</i>
DAN EKUITAS	14.894.990	12.168.517	<i>AND EQUITY</i>

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language

PT Holcim Indonesia Tbk dan Entitas Anaknya	PT Holcim Indonesia Tbk and its Subsidiaries			
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN	CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME			
untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2013	for the Year Ended December 31, 2013			
(Angka dalam tabel disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	(Amounts in tables are presented in millions of Rupiah, unless stated otherwise)			
Tahun yang Berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31				
	2013	Catatan/ Notes	2012	
PENJUALAN	9.686.262	2i,2n,21,29	9.011.076	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(6.330.938)	2i,2n,22,29,35	(5.725.467)	COST OF SALES
LABA BRUTO	3.355.324		3.285.609	GROSS PROFIT
Beban usaha				<i>Operating expenses</i>
Distribusi	(666.562)	2i,23	(560.419)	<i>Distribution</i>
Penjualan	(259.065)	2i,23	(223.620)	<i>Selling</i>
Umum dan administrasi	(397.063)	2i,2n,24,29,35	(422.448)	<i>General and administrative</i>
Pendapatan (beban) operasi lainnya				<i>Other operating income (expenses)</i>
Rugi selisih kurs, neto	(184.782)	2c,2g,32	(4.779)	<i>Foreign exchange loss, net</i>
Laba (rugi) dari penghapusan dan penjualan aset tetap, neto	605	10	(25.031)	<i>Gain (loss) on write-offs and disposal of property, plant and equipment, net</i>
Lainnya	211		(10.855)	<i>Others</i>
LABA USAHA	1.848.668		2.038.457	OPERATING PROFIT
Pendapatan keuangan	9.195		16.247	<i>Finance income</i>
Beban keuangan	(521.315)	2m,2q,15, 16,17,25	(181.992)	<i>Finance costs</i>

LABA SEBELUM MANFAAT				PROFIT BEFORE
(BEBAN) PAJAK	1.336.548		1.872.712	TAX BENEFIT (EXPENSE)
MANFAAT (BEBAN) PAJAK		2k,26		TAX BENEFIT (EXPENSE)
Kini	(406.893)		(557.030)	Current
Tangguhan, neto	22.650		35.109	Deferred, net
BEBAN PAJAK, NETO	(384.243)		(521.921)	TAX EXPENSE, NET
LABA TAHUN BERJALAN	952.305		1.350.791	PROFIT FOR THE YEAR
PENDAPATAN				OTHER COMPREHENSIVE
KOMPREHENSIF LAIN				INCOME
				Exchange difference
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing				due to translation of financial statements in foreign currency
	54.058	2c,5	30.613	
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	1.006.363		1.381.404	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Profit for the year attributable to:
Pemilik entitas induk	952.113		1.350.250	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	192	2b,5	541	Non-controlling interest
Laba tahun berjalan	952.305		1.350.791	Profit for the year

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language

PT Holcim Indonesia Tbk
dan Entitas Anaknya
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
untuk Tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2013
(Angka dalam tabel disajikan dalam jutaan
Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk
and its Subsidiaries
CONSOLIDATED STATEMENT OF
COMPREHENSIVE INCOME (continued)
for the Year Ended
December 31, 2013
(Amounts in tables are presented in millions of
Rupiah, unless stated otherwise)

Tahun yang Berakhir pada tanggal 31 Desember/
Year ended December 31

	Catatan/ Notes			
	2013		2012	
Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik entitas induk	1.005.649		1.380.445	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	714	2b,5	959	Non-controlling interest
Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan	1.006.363		1.381.404	Total comprehensive income for the year
Laba per saham dasar yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (dalam Rupiah penuh)				Basic earnings per share attributable to owners of the parent entity (in full Rupiah amount)
	124	21,27	176	
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2015, 2014 DAN 1 JANUARI 2014/ 31 DESEMBER 2013, DAN UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2015 DAN 2014 (Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain) (Lanjutan)				PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS AS OF DECEMBER 31, 2015, 2014 AND JANUARY 1, 2014/ DECEMBER 31, 2013, AND FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2015 AND 2014 (Expressed in thousands of Rupiah, unless otherwise stated) (Continued)

Liabilitas neto imbalan kerja yang diakui di laporan posisi keuangan konsolidasian adalah sebagai berikut:

The net liability for employee benefits recognized in the consolidated statements of financial position is as follows:

	2015	2014*)	
Nilai kini dari kewajiban	1.978.492.347	1.871.233.632	Present value of the obligation
Nilai wajar aset	(1.663.938.275)	(1.723.156.881)	Fair value of plan assets
Defisit	314.554.072	148.076.751	Deficit
Batasan atas aset yang diakui	11.705.348	46.564.177	Restriction on asset recognition
Liabilitas bersih	326.259.420		

*) Disajikan kembali (Catatan 50)

Mutasi nilai kini liabilitas imbalan adalah sebagai berikut:

194.640.928 **Net liability**

*) As restated (Note 50)

Movements of the present value of defined benefits obligations is as follows:



	2015	2014*)	
Nilai kini kewajiban imbalan			Present value of the benefits
pada 1 Januari	1.871.233.632	1.636.071.401	obligation January 1,
Biaya jasa kini	32.455.103	32.078.339	Current service cost
Biaya bunga	153.546.283	147.141.790	Interest cost
Biaya jasa lalu, termasuk kerugian			Past service cost, including losses/(gains)
(keuntungan) dari kurtailmen	-	156.972.623	on curtailments
Keuntungan aktuarial pada liabilitas			Gains on actuarial liabilities
- Keuntungan (kerugian) aktuarial			- Actuarial (gains) losses from
dari perubahan asumsi demografik	-	715.887	changes in demographic assumptions
- Keuntungan (kerugian) aktuarial			- Actuarial (gains) losses from
dari perubahan asumsi keuangan	(48.463.015)	27.656.907	change in financial assumptions
- Keuntungan (kerugian) aktuarial			- Actuarial (gains) losses from
dari penyesuaian	74.729.758	(33.505.625)	experience adjustments
Imbalan dana pensiun yang dibayarkan	(110.462.526)	(101.249.863)	Pension benefits paid
luran peserta	5.453.112	5.352.173	Participant contributions
Nilai kini kewajiban imbalan			Present value of the defined benefit
pada 31 Desember	1.978.492.347	1.871.233.632	obligation at December 31

*) Disajikan kembali (Catatan 50)

*) As restated (Note 50)

Perubahan dalam nilai wajar aset program adalah sebagai berikut:

Changes in the fair value of plan assets are as follows:

	2015	2014*)	
Nilai wajar aset program pada 1 Januari	1.723.156.881	1.627.161.607	Fair value of plan assets at January 1,
Pendapatan bunga	141.297.238	146.381.637	Interest income
Pengukuran kembali keuntungan (kerugian):			Remeasurement gain (loss):
Keuntungan (kerugian) aktuarial			Return on plan assets (excluding amounts
pada aset program	(132.926.933)	13.584.461	included in net interest expense)
Kontribusi pemberi kerja	37.365.090	31.627.957	Employer contributions
Kontribusi peserta	5.453.112	5.352.173	Participant contributions
Pembayaran manfaat	(110.407.113)	(100.950.954)	Benefits paid
Nilai wajar aset program			Fair value of plan assets
pada 31 Desember	1.663.938.275	1.723.156.881	at December 31,

*) Disajikan kembali (Catatan 50)

*) As restated (Note 50)

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2015, 2014 DAN
1 JANUARI 2014/ 31 DESEMBER 2013, DAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL 31 DESEMBER 2015 DAN 2014
(Disajikan dalam ribuan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain) (Lanjutan)**

**NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
AS OF DECEMBER 31, 2015, 2014 AND
JANUARY 1, 2014/ DECEMBER 31, 2013,
AND FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2015 AND 2014
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated) (Continued)**

Kategori utama aset program sebagai persentase dari nilai wajar jumlah aset program adalah sebagai berikut:

The major categories of plan assets as a percentage of the fair value of the total plan assets are as follows:

	2015	2014	
Surat Berharga Negara	5%	8%	Government Bonds
Kas dan deposito	20%	18%	Cash and time deposit
Saham	9%	19%	Stocks
Obligasi	21%	35%	Bonds
Reksadana	12%	15%	Mutual funds
Tanah dan bangunan	12%	5%	Land and buildings
Penempatan langsung	21%	0%	Direct placement
Imbalan kerja lainnya			Other employee benefits

Beban imbalan kerja lainnya yang dibebankan pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian merupakan jumlah bersih dari:

Other employee benefits expenses recognized in the consolidated statements of profit or loss and other comprehensive income consists of the net total of the following amounts:

Biaya jasa kini	liab ilita s	n kerugian aktuarial yang timbul dari perubahan asumsi keuangan
Biaya bunga	imb ala n	Keuntungan dan kerugian aktuarial yang timbul dari penyesuaian atas pengalaman
Pengukuran kembali liabilitas (aset)	pas ti - net o:	Komponen beban imbalan pasti yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain
imbalan jangka panjang lainnya		
Biaya jasa lalu yang belum diakui	Ke u n t u n g a n	
Komponen dari biaya imbalan pasti yang diakui dalam laba rugi		
Pengukuran kembali	d a	

2015	2014*)		
		6.670.643	ties (asset) of other long-term benefits
			Past service cost and gain (loss)
42.887.078	39.406.348	1.976.086	from settlements
20.904.453	1	9	Components of defined benefit costs
(2.368.896)		8	recognised in profit or loss
		4	
36.002.161		3	
		2	Remeasurement on the net
		5	
		7	defined benefit liability:
97.424.796			Actuarial gains and losses arising from
		N	
		e	
		t	
		i	7.772.457 changes in financial assumptions
		n	
		t	
(48.776.897)		e	Actuarial gains and losses arising from
		x	(1.504.001) experience adjustment
		p	
		e	Components of defined benefit costs
11.747.325		n	recognised in other comprehensive
		s	income
		e	
		R	
(37.029.572)		e	
		m	
		e	
		a	
		s	
		u	
		r	
		e	
		m	
		e	
		n	
		t	
		o	
		f	
		t	
		h	
		e	
		n	
		e	
		t	
		l	
		i	
		a	
		b	
		i	
		l	
		i	

Jumlah	60.395.224	73.564.790	Total
	<u> </u>	<u> </u>	
	<u> </u>	<u> </u>	
*) Disajikan kembali (Catatan 50)			*) As restated (Note 50)

- 118 -

**PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2015, 2014 DAN
1 JANUARI 2014/ 31 DESEMBER 2013, DAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL 31 DESEMBER 2015 DAN 2014
(Disajikan dalam ribuan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain) (Lanjutan)**

**PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
AS OF DECEMBER 31, 2015, 2014 AND
JANUARY 1, 2014/ DECEMBER 31, 2013,
AND FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2015 AND 2014
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated) (Continued)**

	2015	2014*)	
Nilai kini kewajiban imbalan			Present value of the benefit
pada 1 Januari	251.575.252	220.811.946	obligations January 1,
Biaya jasa kini	42.887.078	39.406.348	Current service cost
Biaya bunga	20.904.453	19.843.257	Interest cost
Keuntungan dan kerugian aktuarial			Actuarial gains and losses arising from
yang timbul dari liabilitas lain-lain	(2.368.896)	6.670.643	other long-term benefits
Biaya jasa lalu, termasuk kerugian			Past service cost and losses (gains)
(keuntungan) dari kurtailmen	36.002.161	1.376.086	from settlements
Pengukuran kembali			Remeasurement on the net
liabilitas imbalan pasti - neto:			defined benefit liability:
Keuntungan dan kerugian aktuarial			Actuarial gains and losses arising from
yang timbul dari perubahan			changes in financial assumptions
asumsi keuangan	(48.776.897)	7.772.457	
Keuntungan dan kerugian aktuarial			Actuarial gains and losses arising from
yang timbul dari penyesuaian			experience adjustment
atas pengalaman	11.747.325	(1.504.001)	
Pembayaran manfaat	(32.608.190)	(42.801.485)	Benefits payment
Nilai kini kewajiban imbalan			Present value of the defined benefit
pada 31 Desember	279.362.286	251.575.251	obligation December 31,

*) Disajikan kembali (Catatan 50)

*) As restated (Note 50)

Perubahan satu poin persentase asumsi tingkat diskonto akan memiliki efek sebagai berikut: A one percentage point change in the assumed discount rate would have the following effects:

	Kenaikan/ <i>Increase</i>	Penurunan/ <i>Decrease</i>	
Pengaruh keseluruhan biaya			Effect on the aggregate current
jasa	33.331.903	39.005.567	service cost
Pengaruh kewajiban			Effect on the employee
imbalan kerja	1.327.721.879	1.399.610.072	benefit liabilities

Riwayat penyesuaian adalah sebagai berikut:

The history of experience adjustment is as follows:

	2015	2014*)	2013*)	2012*)	2011*)	
Dana Pensiun						Pension benefits
Nilai kini kewajiban imbalan	(1.978.492.347)	(1.871.233.632)	(1.634.731.827)	(1.670.034.700)	(1.504.118.573)	Present value of the obligation
Aset program	1.663.938.275	1.723.156.881	1.737.531.225	1.376.813.999	1.235.416.127	Fair value of plan assets
Surplus / (Defisit)	(314.554.072)	(148.076.751)	102.799.398	(293.220.701)	(268.702.446)	Surplus / (Deficit)
Penyesuaian liabilitas						Experience adjustments
program	(74.729.758)	(33.505.625)	(11.426.610)	(45.706.441)	(2.624.237)	on liabilities
Penyesuaian aset						Experience adjustments
program	(132.926.933)	13.584.461	(5.232.377)	(20.929.509)	(74.753)	on plan liabilities

Manfaat Lainnya

Other employee benefits

Nilai kini kewajiban imbalan	(279.362.286)	(251.575.251)	(220.811.946)	(240.134.500)	(225.075.615)	Present value of the obligation
Penyesuaian liabilitas program	(11.747.325)	1.504.001	-	(9.124.821)	(5.347.514)	Experience adjustments on liabilities

*) Disajikan kembali (Catatan 50)

*) As restated (Note 50)

360

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN**

**Tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2011 dan 2010
(Disajikan dalam ribuan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS**

**Years ended
December 31, 2011 and 2010
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)**

14. ASET TETAP (lanjutan)**14. FIXED ASSETS (continued)**

	31 Desember/ December 31, 2010	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	31 Desember/ December 31, 2011	
Akumulasi penyusutan dan deplesi:						Accumulated depreciation and depletion
Pemilikan langsung						Direct Ownership
Tanah pertambangan	74.844.364	3.834.708	-	-	78.679.072	
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	1.281.039.294	109.935.011	(5.900.836)	(213.328)	1.384.860.141	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	4.058.547.603	339.283.635	(46.243.906)	(390.987)	4.351.196.345	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	508.248.985	46.974.495	(4.374.855)	408.382	551.257.007	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	287.668.838	28.256.974	-	596.613	316.522.425	Furniture and office equipment
	6.210.349.084	528.284.823	(56.519.597)	400.680	6.682.514.990	
Aset sewaan						Leased Assets
Bangunan	18.522.120	5.690.599	-	-	24.212.719	Buildings
Kapal dan kendaraan	60.550.733	22.692.873	(14.379.846)	(400.680)	68.463.080	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	1.671.256	1.827.555	(794.496)	-	2.704.315	Furniture and office equipment
	80.744.109	30.211.027	(15.174.342)	(400.680)	95.380.114	

	6.291.093.193	558.495.850	(71.693.939)	-	6.777.895.104	
Nilai buku neto	7.662.560.326				11.640.892.177	Net book value
	31 Desember/ December 31, 2009	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	31 Desember/ December 31, 2010	
Harga perolehan						Acquisition cost
Pemilikan langsung						Direct Ownership
Tanah	151.483.834	367.185	-	-	151.851.019	Land
Tanah pertambangan	109.643.721	1.583.893	-	-	111.227.614	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	1.999.214.654	16.804.376	(2.220.662)	232.675.203	2.246.473.571	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin- mesin	5.554.159.491	132.610.838	(31.967.167)	718.721.362	6.373.524.524	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	660.637.235	17.106.286	(20.001.367)	4.984.101	662.726.255	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	333.693.894	27.283.392	-	11.653.103	372.630.389	Furniture and office equipment
Aset dalam penyelesaian:						Construction in progress:
Tanah	48.586.793	11.652.742	-	(1.127.636)	59.111.899	Land
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	90.635.647	195.483.171	-	(136.569.704)	149.549.114	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	589.393.475	639.686.555	-	(711.394.781)	517.685.249	Machinery
Kendaraan dan alat berat	-	25.888.435	-	(24.797.035)	1.091.400	Vehicles
Perlengkapan	-	81.591.993	-	46.457.139	128.049.132	Equipment
Pabrik semen	215.124.319	2.980.284.056	-	(212.325.016)	2.983.083.359	Cement plants
Pembangkit tenaga listrik	40.495.917	30.986.294	-	(18.800.067)	52.682.144	Power plants
	9.793.068.980	4.161.329.216	(54.189.196)	(90.523.331)	13.809.685.669	
Aset sewaan						Leased Assets
Bangunan	50.176.910	669.167	-	-	50.846.077	Buildings
Kapal dan kendaraan	84.827.569	16.143.354	(9.765.123)	(2.166.800)	89.039.000	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	2.677.691	2.695.944	(1.290.862)	-	4.082.773	Furniture and office equipment
	137.682.170	19.508.465	(11.055.985)	(2.166.800)	143.967.850	
	9.930.751.150	4.180.837.681	(65.245.181)	(92.690.131)	13.953.653.519	

The original consolidated financial statements included herein **361**
are in the Indonesian language.

Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal

Years ended

31 Desember 2011 dan 2010

December 31, 2011 and 2010

(Disajikan dalam ribuan Rupiah,

(Expressed in thousands of Rupiah,

kecuali dinyatakan lain)

unless otherwise stated)

14. ASET TETAP (lanjutan)

14. FIXED ASSETS (continued)

	31 Desember/				31 Desember/	
	December 31,	Penambahan/	Pengurangan/	Reklasifikasi/	December 31,	
	2009	Additions	Deductions	Reclassifications	2010	
Akumulasi penyusutan						Accumulated depreciation
dan deplesi:						and depletion
Pemilikan langsung						Direct Ownership
Tanah pertambangan	71.246.871	3.597.493	-	-	74.844.364	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan						Buildings, roads, bridges
dan pelabuhan	1.188.477.268	97.646.373	(2.220.662)	(2.863.685)	1.281.039.294	and harbors
Mesin- mesin	3.810.970.829	281.339.623	(28.115.872)	(5.646.977)	4.058.547.603	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	514.982.717	42.234.949	(18.599.378)	(30.369.303)	508.248.985	Heavy equipment and
Perengkapan dan peralatan						vehicles
kantor	264.551.322	23.353.679	-	(236.163)	287.668.838	Furniture and office
	<u>5.850.229.007</u>	<u>448.172.117</u>	<u>(48.935.912)</u>	<u>(39.116.128)</u>	<u>6.210.349.084</u>	<u>equipment</u>
Aset sewaan						Leased Assets
Bangunan	13.724.299	4.797.821	-	-	18.522.120	Buildings
Kapal dan kendaraan	51.183.315	19.698.942	(8.381.404)	(1.950.120)	60.550.733	Vessels and vehicles
Perengkapan dan peralatan						Furniture and office
kantor	1.471.206	1.373.942	(1.173.892)	-	1.671.256	equipment
	<u>66.378.820</u>	<u>25.870.705</u>	<u>(9.555.296)</u>	<u>(1.950.120)</u>	<u>80.744.109</u>	
	<u>5.916.607.827</u>	<u>474.042.822</u>	<u>(58.491.208)</u>	<u>(41.066.248)</u>	<u>6.291.093.193</u>	
Nilai buku neto	<u>4.014.143.323</u>				<u>7.662.560.326</u>	Net book value

354

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN**

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS**

Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal

Years ended

31 Desember 2011 dan 2010

December 31, 2011 and 2010

(Disajikan dalam ribuan Rupiah,

(Expressed in thousands of Rupiah,

11. PERPAJAKAN (lanjutan)

11. TAXATION (continued)

d. Aset dan liabilitas pajak tangguhan - neto

d. Deferred tax assets and liabilities - net

		Dikreditkan/ (dibebankan) ke laporan laba rugi konsolidasian/ Credited/ (charged) to consolidated statement of income		
	31 Desember/ December 31, 2010		31 Desember/ December 31, 2011	
Aset pajak tangguhan - neto				Deferred tax assets - net
Perseroan				The Company
Aset tetap	(12.823.692)	8.049.895	(4.773.797)	Fixed assets
Aset sewa	1.768.792	344.445	2.113.237	Leased assets
Beban tangguhan	(1.936.149)	148.195	(1.787.954)	Deferred charges
Liabilitas imbalan kerja	14.222.072	2.410.598	16.632.670	Employee benefits liabilities
Penyisihan persediaan usang dan bergerak lambat	7.749.062	747.780	8.496.842	Provision for obsolete and slow moving inventories
Penyisihan penurunan nilai piutang	1.597.036	13.538	1.610.574	Allowance for impairment of receivables
Penyisihan untuk beban restorasi	4.023.003	417.103	4.440.106	Provision for restoration expense
Biaya gaji yang dikapitalisasi	(14.607.995)	(4.038.557)	(18.646.552)	Capitalized salary expense
Tunjangan produktivitas dan uang jasa	30.470.702	7.841.285	38.311.987	Productivity allowances and incentive compensation
Penyisihan lain-lain	7.806.964	(11.297.413)	(3.490.449)	Other provisions
	38.269.795	4.636.869	42.906.664	
Entitas anak				Subsidiaries
Aset tetap	(18.387.432)	(51.052.907)	(69.440.339)	Fixed assets
Aset sewa	811.496	(339.052)	472.444	Leased assets
Penyisihan penurunan nilai piutang	10.443.518	1.822.475	12.265.993	Allowance for impairment of receivables
Liabilitas imbalan kerja	26.462.822	19.372.661	45.835.483	Employee benefits liabilities
Penyisihan persediaan usang dan bergerak lambat	2.648.603	2.498.755	5.147.358	Provision for obsolete and slow moving inventories
Tunjangan produktivitas dan uang jasa	31.020.374	24.144.255	55.164.629	Productivity allowances and incentive compensation
Penyisihan lain-lain	4.415.177	9.721.046	14.136.223	Other provisions
	57.414.558	6.167.233	63.581.791	

Total aset pajak tangguhan -

neto	95.684.353	10.804.102	106.488.455	Total deferred tax assets - net
-------------	-------------------	-------------------	--------------------	--

Liabilitas pajak tangguhan -

neto				Deferred tax liabilities, net
-------------	--	--	--	--------------------------------------

Entitas anak				Subsidiaries
--------------	--	--	--	--------------

Aset tetap	(63.587.221)	60.228.475	(3.358.746)	Fixed assets
------------	--------------	------------	-------------	--------------

Aset sewa	63.651	(63.651)	-	Leased assets
-----------	--------	----------	---	---------------

Liabilitas imbalan kerja	9.225.615	(9.130.240)	95.375	Employee benefits liabilities
--------------------------	-----------	-------------	--------	-------------------------------

Penyisihan persediaan usang dan				Provision for obsolete and slow
---------------------------------	--	--	--	---------------------------------

bergerak lambat	3.142.327	(3.142.327)	-	moving inventories
-----------------	-----------	-------------	---	--------------------

Penyisihan penurunan nilai piutang	4.806.227	(4.197.092)	609.135	Allowance for impairment of receivables
------------------------------------	-----------	-------------	---------	---

Tunjangan produktivitas				Productivity allowances and
-------------------------	--	--	--	-----------------------------

dan uang jasa	32.179.851	(30.996.186)	1.183.665	and incentive compensation
---------------	------------	--------------	-----------	----------------------------

Penyisihan lain-lain	7.490.035	(7.490.035)	-	Other provisions
----------------------	-----------	-------------	---	------------------

Total liabilitas pajak				
------------------------	--	--	--	--

tangguhan - neto	(6.679.515)	5.208.944	(1.470.571)	Total deferred tax liabilities, net
------------------	-------------	-----------	-------------	-------------------------------------

Manfaat pajak tangguhan -

neto		16.013.046		Deferred tax expense - net
-------------	--	-------------------	--	-----------------------------------

are in the Indonesian language.

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN**

**Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal
31 Desember 2011 dan 2010
(Disajikan dalam ribuan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

**PT SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS**

**Years ended
December 31, 2011 and 2010
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)**

11. PERPAJAKAN (lanjutan)

- d. Aset dan liabilitas pajak tangguhan - neto
(lanjutan)**

11. TAXATION (continued)

- d. Deferred tax assets and liabilities - net
(continued)**



	31 Desember/ December 31, 2009	Dikreditkan/ (dibebankan) ke laporan laba rugi konsolidasian/ Credited/ (charged) to consolidated statement of income	31 Desember/ December 31, 2010	
Aset pajak tangguhan - neto				Deferred tax assets - net
Perseroan				The Company
Aset tetap	(20.441.423)	7.617.731	(12.823.692)	Fixed assets
Aset sewa	1.726.470	42.322	1.768.792	Leased assets
Beban tangguhan	(1.352.819)	(583.330)	(1.936.149)	Deferred charges
Liabilitas imbalan kerja	15.181.283	(959.211)	14.222.072	Employee benefits liabilities
Penyisihan persediaan usang dan bergerak lambat	8.454.714	(705.652)	7.749.062	Provision for obsolete and slow moving inventories
Penyisihan penurunan nilai piutang	1.769.940	(172.904)	1.597.036	Allowance for impairment of receivables
Penyisihan untuk beban restorasi	4.533.061	(510.058)	4.023.003	Provision for restoration expense
Biaya gaji yang dikapitalisasi	(9.597.898)	(5.010.097)	(14.607.995)	Capitalized salary expense
Tunjangan produktivitas dan uang jasa	66.409.394	(35.938.692)	30.470.702	Productivity allowances and and incentive compensation
Penyisihan lain-lain	(2.055.104)	9.862.068	7.806.964	Other provisions
	<u>64.627.618</u>	<u>(26.357.823)</u>	<u>38.269.795</u>	
Entitas anak				Subsidiaries
Aset tetap	(24.103.525)	5.716.093	(18.387.432)	Fixed assets
Aset sewa	976.414	(164.918)	811.496	Leased assets
Penyisihan penurunan nilai piutang	10.146.594	296.924	10.443.518	Allowance for impairment of receivables
Liabilitas imbalan kerja	25.145.942	1.316.880	26.462.822	Employee benefits liabilities





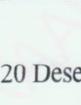
BUKTI KONSULTASI

Nama : Decky Bahtiar

NIM/Jurusan : 13510095/Manajemen

Pembimbing : Muhammad Sulhan SE., MM

Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode
Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	20 Januari 2017	Bab 1	1. 
2	27 Januari 2017	Bab 1	2. 
3	8 Februari 2017	Bab 1, 2 dan 3	3. 
4	15 Februari 2017	Bab 1, 2 dan 3	4. 
5	22 Februari 2017	Revisi Bab 1, 2 dan 3	5. 
6	30 Maret 2017	Proposal	6. 
7	24 Oktober 2017	Bab 4	7. 
8	7 November 2017	Bab 4	8. 
9	30 November 2017	Bab 4 dan 5	9. 
10	6 Desember 2017	Revisi Bab 4 dan 5	10. 
11	17 Desember 2017	ACC Skripsi	11. 

Malang, 20 Desember 2017

Mengetahui



Drs. Agus Sucipto, MM
19670816 200312 1 001